

**PENGARUH PENGALAMAN, KOMITMEN PROFESSIONAL, DAN
KOMITMEN ORGANISASI TERHADAP SENSITIVITAS ETIKA
AUDITOR PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI PEKANBARU**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti
Ujian Oral Comprehensif Sarjana Lengkap
Pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri
Sultan Syarif Kasim
Riau*



Oleh :

LISA NOPRIATI
NIM :10673004950

JURUSAN AKUNTANSI

Program S1

FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTAN SYARIF KASIM RIAU

PEKANBARU

2010

ABSTRAKSI

PENGARUH PENGALAMAN, KOMITMEN PROFESSIONAL, DAN KOMITMEN ORGANISASI TERHADAP SENSITIVITAS ETIKA AUDITOR PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI PEKANBARU

OLEH: LISA NOPRIATI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh pengalaman, komitmen profesional dan komitmen organisasi terhadap sensitivitas etika auditor. Sampel penelitian ini adalah auditor yang berada pada Kantor Akuntan Publik di daerah Pekanbaru.

Data diperoleh dengan menggunakan teknik Cross Section Data, yaitu data yang dikumpulkan pada satu waktu yang dikumpulkan dengan metode kuesioner. Data yang diolah sebanyak 31 responden. Kuesioner didesain untuk memperoleh data terhadap 4 variabel penelitian yaitu: pengalaman, komitmen profesional, komitmen organisasi, dan sensitivitas etika. Untuk menguji hipotesis dan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dilakukan dengan uji t dan untuk mengetahui kontribusi pengaruh dari semua variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat dilakukan dengan uji koefisien determinasi (R^2).

Dari hasil penelitian terbukti bahwa pengalaman, komitmen profesional dan komitmen organisasi berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas etika auditor, dengan melihat dari hasil print out program SPSS diperoleh t -hitung $2,222 > t$ -tabel $2,051$ untuk variabel pengalaman, t -hitung $2,138 > t$ -tabel $2,051$ untuk variabel komitmen profesional, dan t -hitung $2,331 > t$ -tabel $2,051$ untuk variabel komitmen organisasi. Dari hasil pengolahan data juga diperoleh r sebesar $0,631$ dan r squared sebesar $0,398$ atau $39,8\%$. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar $39,8\%$ sensitivitas etika dapat dijelaskan oleh pengalaman auditor, komitmen profesional, dan komitmen organisasi. Sedangkan sisanya sebesar $62,3\%$ dipengaruhi oleh variabel lain.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para auditor untuk mempertahankan serta meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam pemberian jasanya.

Kata-kata kunci: Pengalaman, Komitmen profesional, Komitmen organisasi, Sensitivitas etika

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	8
E . Sistematika penulisan	8
BAB II TELAAH PUSTAKA	10
A. Profesi Akuntan Dalam Islam	10
B. Profesi Akuntan	12
C. Pengertian dan Teori Etika	16
D. Pengertian Kode Etik	19
E. Tujuan Kode Etik	23
F. Prinsip Etika Profesi	23
G. Sensitivitas Etika	25
H. Pengalaman Auditor	26
I. Komitmen Profesional	29
J. Komitmen Organisasi	34
K. Model Penelitian	38
L. Hipotesis Penelitian.....	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	40
A. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	40
B. Jenis dan Sumber Data	41
C. Teknik Pengumpulan Data	41
D. Definisi dan Pengukuran Variabel	43
E. Alat Analisis	45
F. Normalitas Data	45
G. Pengujian Kualitas Data	46
H. Uji Asumsi Klasik	47
I. Pengujian Hipotesis	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Pengembalian Kuesioner dan Demografi Responden.....	52
B. Statistik Deskriptif Variabel	54
C. Pengujian Kualitas Data	55
D. Pengujian Normalitas Data	59
E. Penentuan Model Yang Digunakan	60
F. Uji Asumsi Klasik	63
G. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan	65

BAB V	PENUTUP.....	70
	A. Kesimpulan	70
	B. Keterbatasan	72
	C. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Profesi akuntan indonesia mengalami tantangan yang semakin berat pada masa yang akan datang. Untuk itu kesiapan yang menyangkut profesionalisme mutlak diperlukan. Sikap dan tindakan etis akuntan sangat menentukan posisinya dimasyarakat pemakai jasa profesinya. Alasan yang mendasari diperlukannya perilaku profesional yang tinggi pada profesi akuntan adalah kebutuhan akan kepercayaan publik terhadap kualitas jasa yang diberikan akuntan. Bagi akuntan publik, penting untuk meyakinkan klien dan pemakai laporan akan kualitas audit dan jasa lainnya.

Mulyadi (2002) menjelaskan bahwa pendidikan formal dan pelatihan teknis yang dimiliki oleh seorang akuntan perlu diperbaharui setiap saat untuk menyesuaikan dengan perkembangan dibidang akuntansi dengan menyediakan kesempatan bagi anggota profesinya untuk mengikuti pendidikan profesional berkelanjutan.

Pengetahuan dan pengalaman merupakan keahlian yang berhubungan dengan profesionalisme dalam akuntansi yang diperlukan dalam auditing. Karena itu pengetahuan dan pengalaman merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam tugas-tugas yang dilaksanakan oleh seorang auditor.

Selain dari pengalaman, komitmen profesional dan komitmen organisasi termasuk juga kedalam faktor faktor individual yang merupakan hasil dari proses

sosialisasi dan pengembangan diri seorang auditor. Komitmen profesional diartikan sebagai intensitas identifikasi dan keterlibatan individu dengan profesi tertentu, dalam hal ini akuntan publik. Identifikasi ini membutuhkan beberapa tingkat kesepakatan dengan tujuan dan nilai profesi termasuk nilai moral dan etika.

hasil penelitian Bonner dan Walker membuktikan bahwa intruksi dan pengalaman mempengaruhi judgment performance. Demikian pula Hyatt dan Pawitt, menemukan bahwa karakteristik pengalaman locus of control seorang auditor berpengaruh signifikan terhadap kinerja pekerjaannya sebagai pemeriksa. Selanjutnya Hunt dan Vitell (1986) dalam Khomsyah (2000) menjelaskan kemampuan seseorang profesional untuk dapat mengerti dan sensitif terhadap etika profesinya sangat dipengaruhi oleh lingkungan budaya atau masyarakat dimana profesi itu berada, lingkungan profesinya, lingkungan organisasi atau tempat ia bekerja serta pengalaman pribadinya. Ini berarti karakteristik pengalaman auditor memberikan kontribusi yang cukup tinggi terhadap kemampuan auditor dan sensitivitas etika auditor.

Selain dari pengalaman, komitmen profesional dan komitmen organisasi termasuk juga kedalam faktor faktor individual yang merupakan hasil dari proses sosialisasi dan pengembangan diri seorang auditor. Komitmen profesional diartikan sebagai intensitas identifikasi dan keterlibatan individu dengan profesi tertentu, dalam hal ini akuntan publik. Identifikasi ini membutuhkan beberapa tingkat kesepakatan dengan tujuan dan nilai profesi termasuk nilai moral dan etika.

Nilai etika organisasi dapat digunakan untuk menetapkan dan sebagai patokan dalam menggambarkan apa-apa yang dikerjakan merupakan hal yang 'baik' atau 'etis' dan hal yang 'tidak baik' atau 'tidak etis' dalam organisasi. Hunt et.al. (2001) juga menyatakan bahwa nilai etika organisasi adalah sebuah derajat pemahaman organisasi tentang bagaimana organisasi bersikap dan bertindak dalam menghadapi isu-isu etika. Hal ini meliputi tingkat persepsi 1) bagaimana para pekerja menilai manajemen dalam bertindak menghadapi isu etika di dalam organisasinya 2) bagaimana para pekerja menilai bahwa manajemen memberi perhatian terhadap isu-isu etika di dalam organisasinya dan 3) bagaimana para pekerja menilai bahwa perilaku etis (atau tidak etis) akan diberikan imbalan (hukuman) di dalam organisasinya.

Komitmen juga didefinisikan dalam literatur akuntansi (Aranya et al. 1981: Aranya dan Ferris, 1984:Harrel et al. 1986) dalam penelitian Harsanti (2002) sebagai berikut :

1. Sebuah kepercayaan dan dukungan terhadap tujuan dan nilai organisasi dan atau profesi.
2. Sebuah keinginan untuk menggunakan usaha yang sungguh-sungguh guna kepentingan organisasi dan atau profesi.
3. Keinginan untuk memelihara keanggotaan dalam organisasi dan atau profesi.

Komitmen pada profesi dikembangkan selama proses sosialisasi yang menyertai masuknya profesi, yang bisa terjadi selama mengikuti kuliah

diperguruan tinggi atau selama permulaan masuk karir. Selama itu afiliasi dengan nilai profesional dikembangkan dengan kuat.

Komitmen organisasi dikatakan sebagai keadaan atau derajat sejauh mana seorang karyawan memihak pada suatu organisasi tertentu dan tujuan-tujuannya, serta berniat memelihara keanggotaan dalam organisasi itu (Robbins, 2003), sedangkan Menurut Mowday, Porter dan Strees (1982) dalam Harsanti (2002) komitmen terhadap organisasi terbangun bila masing-masing individu mengembangkan tiga sikap yang saling berhubungan dengan organisasinya sebagai berikut :

1. Pemahaman atau penghayatan dari tujuan organisasi (*identification*).
2. Perasaan terlibat dalam suatu pekerjaan atau perasaan bahwa pekerjaannya adalah menyenangkan (*Involment*).
3. Perasaan loyal yaitu perasaan bahwa organisasi adalah tempat bekerja dan tempat tinggal (*loyalty*).

Komitmen komitmen ini diyakini mempengaruhi kemampuan yang berhubungan dengan perilaku etis seorang auditor. Hal ini terbukti dengan adanya penelitian yang meneliti pengaruh komitmen profesional dan komitmen organisasi terhadap sensitivitas etika seorang auditor dalam menjalankan tanggung jawabnya terhadap profesi dan kepada masyarakat, antara lain sebagai berikut :

Peneliti dan tahun penelitian	Variabel dependen	Variabel independen	Hasil penelitian
Shaub et. al. (1993a)	Sensitivitas etika akuntan publik pada enam KAP di Amerika Serikat	Komitmen profesional dan komitmen organisasional	Dimana sensitivitas etika tidak mempunyai hubungan yang cukup signifikan dengan faktor

			komitmen profesional dan komitmen organisasional.
Khomsiah & Indriantoro (1998)	Sensitivitas etika akuntan pada auditor pemerintah di DKI Jakarta	Orientasai etika, komitmen professional dan komitmen organisasional	Sama sama tidak berhasil menunjukkan pengaruh komitmen organisasi terhadap sensitivitas etika, namun dapat membuktikan adanya hubungan idealisme dengan sensitivitas etika secara tidak langsung yaitu melalui variable intervening komitmen profesi
Harsanti, Sugiyanto, Zulaekah (2002)	Sensitivitas etika akuntan public pada KAP se-Indonesia	Orientasi etika, komitmen professional dan komitmen organisasional	Idealisme, komitmen profesi dan komitmen organisasi secara signifikan berpengaruh positif terhadap sensitivitas etika akuntan publik. Sedangkan realitivisme secara signifikan berpengaruh negatif terhadap sensitivitas etika akuntan publik
Billy (2006)	Skeptisme professional akuntan public se-Sumatera	Pengalaman dan kesadaran etis	Hasil penelitian pengalaman dan kesadaran etis mempunyai pengaruh positif terhadap skeptisme professional auditor.

Adapun prinsip-prinsip perilaku profesional yang harus dipenuhi oleh akuntan yang didalamnya termasuk prinsip-prinsip etika dalam melaksanakan pekerjaan auditing adalah :

1. Tanggung Jawab.

Dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional, akuntan harus mewujudkan kepekaan profesional dan pertimbangan moral dalam semua aktivitas mereka.

2. Kepentingan Masyarakat.

Akuntan harus menerima kewajiban untuk melakukan tindakan yang mendahulukan kepentingan masyarakat, menghargai kepercayaan masyarakat, dan menunjukkan komitmen pada profesionalisme.

3. Integritas.

Untuk mempertahankan dan memperluas kepercayaan masyarakat, akuntan harus melaksanakan semua tanggung jawab profesional dengan integritas yang tinggi.

4. Objektivitas dan Independensi.

Akuntan harus mempertahankan objektivitas dan bebas dari benturan kepentingan dalam melakukan tanggung jawab profesional. Akuntan yang berpraktek sebagai akuntan publik harus bersikap independen dalam kenyataan dan penampilan pada waktu melaksanakan audit dan jasa lainnya.

5. Keseksamaan.

Akuntan harus mematuhi standar teknis dan etika profesi, berusaha keras untuk terus meningkatkan kompetensi dan mutu jasa, dan melaksanakan tanggung jawab professional dengan kemampuan terbaik.

6. Lingkup dan Sifat Jasa.

Dalam menjalankan praktik sebagai akuntan publik, akuntan harus mematuhi prinsip-prinsip perilaku professional dalam menentukan lingkup dan sifat jasa yang akan diberikan.

Etika tidak terlepas dengan keprofesionalan, professional merupakan perilaku untuk bertanggung jawab terhadap profesi, diri sendiri, peraturan, undang undang yang berlaku dan masyarakat. Sedangkan professional bagi akuntan publik adalah perilaku bertanggung jawab terhadap profesi, peraturan, undang undang, klien dan masyarakat termasuk pemakai laporan keuangan.

Etika profesi disusun karena kebutuhan akan profesi tersebut tentang kepercayaan masyarakat terhadap mutu jasa yang diserahkan oleh profesi, terlepas dari anggota profesi yang menyerahkan jasa tersebut. Setiap profesi yang menyerahkan jasanya kepada masyarakat memerlukan kepercayaan dari masyarakat yang dilayaninya. Etika diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman atau sebagai aturan manusia untuk melakukan perbuatan yang baik., karena suatu aturan etika biasanya dibuat berdasarkan kesepakatan bersama antar manusia.

Ikatan Akuntan Indonesia membuat kode etik yang mengatur etika professional professional dari anggotanya, yaitu dalam rangka menumbuhkan tingkat kepercayaan yang tinggi kepada masyarakat. Sehingga masyarakat percaya hasil pekerjaan akuntan dalam hal ini adalah auditor independent dapat

diandalkan bagi mereka dalam mengambil berbagai macam keputusan yang memerlukan informasi dari laporan keuangan yang telah di audit oleh Akuntan Publik.

Dari uraian diatas maka penulis ingin menguji pengaruh komitmen professional dan komitmen organisasi ditambah dengan faktor pengalaman auditor terhadap sensitivitas etika, dengan judul : **“Pengaruh Pengalaman, Komitmen Professional, Dan Komitmen Organisasi Terhadap Sensitivitas Etika Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru”**

B. Perumusan masalah

Berdasarkan kondisi yang telah diuraikan pada latar belakang maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah pengalaman audit berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas etika auditor
2. Apakah komitmen professional berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas etika auditor
3. Apakah komitmen organisasi berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas etika auditor
4. apakah pengalaman audit, komitmen profesional, dan komitmen organisasi berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas etika auditor

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah pengalaman audit berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas etika auditor ,
2. Untuk mengetahui apakah komitmen profesional berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas etika auditor
3. Untuk mengetahui apakah Komitmen Organisasi berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas etika auditor

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari Penelitian ini adalah :

- a. Bagi penulis dapat menambah pengalaman dalam dunia penelitian.
- b. Mengembangkan penelitian tentang perilaku Akuntan Publik pada wilayah Pekanbaru
- c. Menambah wawasan dan menumbuhkan pemahaman tentang sensitivitas etika, komitmen profesiona, dan komitmen organisasi kepada mahasiswa sebagai calon sarjana dan akuntan. Dengan demikian jika kelak mereka menekuni profesinya sebagai seseorang yang professional di bidang akuntansi, mereka dapat mengembangkan prilaku etisnya.

D. Sistematika Penulisan

Bab I : PENDAHULUAN

Memuat latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat dilakukannya penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II : TELAAH PUSTAKA

Memuat penjelasan tentang profesi akuntan, profesi akuntan dalam Islam, pengertian dan teori etika, pengalaman, komitmen profesional dan komitmen organisasi.

Bab III : METODOLOGI PENELITIAN

Menyajikan rangkaian metodologi yang digunakan dalam penelitian, dimulai dari sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, serta alat-alat statistik yang digunakan untuk mengukur validitas, reabilitas dan hasil penelitian.

Bab IV : PEMBAHASAN

Memuat gambaran umum hasil penelitian, hasil yang diperoleh dari analisis data serta pembahasan hasil penelitian untuk tiap variabel yang digunakan dalam penelitian.

Bab V : PENUTUP

Merupakan penutup dari seluruh rangkaian penulisan dalam penelitian ini, yang memuat kesimpulan atas hasil penelitian, berikut batasan-batasan yang ditemukan serta saran-saran untuk perbaikan penelitian di masa yang akan datang untuk judul penelitian yang sama.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Profesi Akuntan dalam Islam

1. Al-Qur'an

1. Surat al-Ashr ayat 1-3

وَالْعَصْرِ ①
إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ②

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ

Artinya :



“Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran” (Surat Al-Ashr, ayat 1-3)

Ayat diatas menjelaskan bahwa apabila dalam malakukan audit judgment terdapat beberapa kesalahan maka dalam hal ini harus saling mengingatkan dan membantu apa yang mesti dilakukan oleh klien, agar hasil audit tidak menimbulkan dugaan-dugaan yang tidak baik kepada auditor.

2. Surat Al-Hujarat ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ①

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu” (Surat Al-Hujarat, ayat 6)

Ayat diatas menjelaskan bahwa dalam mengaudit harus teliti dan sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi, janganlah menyembunyikan sesuatu padahal kita tau sebenarnya itu salah karena akan menimbulkan musibah kepada klien serta menimbulkan kerugian pada perusahaan klien.

a. Surat al-Maidah ayat 8

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَتَانُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَا تَعْدِلُوا ؕ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Surat Al-Maidah, ayat 8)

Ayat diatas menjelaskan tentang betapa perlunya bersikap adil dan jujur dalam hal apapun, seorang auditor harus jujur dan adil dalam melakukan audit judgment terhadap klienya, karena kejujuran dan keadilan menjadi modal utama bagi setiap manusia misalnya dalam memeriksa laporan keuangan harus di sesuaikan dengan bukti bukti atau transaksi yang terjadi, sehingga klien percaya dan tidak menimbulkan rasa kecewa dan curiga kepada auditor.

2). Al-Hadist

“Katakanlah kebenaran itu sekalipun pahit ”(Al-Hadits)” barang siapa melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangan (kekuasaan)-Nya, apabila tidak sanggup ,dengan ucapannya, Apabila tidak sanggup, dengan hatinya, dan itulah selemah-lemahnya iman”(H.R.Muslim).

Ayat Al-Qur'an dan hadist di atas telah menjelaskan bahwa dalam hal menegakan kebenaran atas suatu perkara itu telah dianjurkan dan Allah yang akan menjadi saksi yang adil.

B. Profesi Akuntan

Profesi dalam bahasa Yunani *profesues* berarti suatu kegiatan atau pekerjaan yang berhubungan dengan sumpah atau janji yang bersifat religius. Dalam perkembangannya, berbagai literatur ilmiah mengaitkan istilah profesi dengan suatu keahlian tertentu, yaitu sebagai suatu sebutan bagi seseorang atau sekelompok orang yang memiliki keahlian khusus yang diperolehnya melalui pendidikan dan pengalaman kerja khusus. Berdasarkan keahliannya, mereka dapat memberikan nasihat dan saran dibidangnya tersebut kepada masyarakat umum.

Menurut Hidayat Nur Wahid (Sukrisno, Agoes 2009) profesi adalah sebuah pilihan yang sadar dilakukan oleh seseorang, sebuah ‘pekerjaan’ yang secara khusus yang dipilih, dilakukan dengan konsisten, kontinyu ditekuni, sehingga orang bisa menyebut kalau dia memang berprofesi dibidang tersebut. Sedangkan profesionalisme yang memayungi profesi tersebut adalah semangat, paradigma, spirit, tingkah laku, ideology, pemikiran, gairah untuk terus menerus secara dewasa (*mature*), secara intelek meningkatkan kualitas profesi mereka.

Secara umum *International Federation of Accountants* (IFAC), dalam Handbook 1998 menyatakan karakteristik profesi sebagai berikut (Media akuntansi 28 September 2002) :

- a. Menguasai suatu keahlian tertentu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan.
- b. Mempunyai kode etik dan standar keahlian kinerja (*Profesional*). Memperoleh pengakuan masyarakat dengan adanya penggunaan gelar tertentu.
- c. Mempunyai organisasi yang mewadahi dan memelihara seluruh kepentingan profesi tersebut.

Akuntan publik adalah akuntan yang mendapatkan izin Menteri Keuangan untuk menjalankan praktek akuntan publik. Ketentuan tentang akuntan publik ditetapkan dalam keputusan MenKeu RI No.17/PMK.01/2008. Dewasa ini profesi akuntan di Indonesia telah menjadi profesi yang ikut diperhitungkan dalam segala aspek kehidupan, apalagi profesi akuntan kita sudah dapat dikatakan sebagai profesi karena telah memenuhi kriteria suatu profesi. Dalam hal ini *The Uniform Rules of Professional Conduct* (1984, hal 27) yang dikutip dari penelitian Rasuli (2002;72) menyatakan ada delapan ciri suatu profesi yaitu :

- a. Menguasai keahlian intelektual melalui pendidikan dan latihan yang cukup lama.

- b. Praktek umum dengan memberikan pelayanan kepada masyarakat.
- c. Bertindak obyektif dalam menangani permasalahan.
- d. Mengsubirdinasikan kepentingan pribadi.
- e. Terdapat penghimpunan atau ikatan independent, yang menetapkan standar persyaratan (*standar of qualification*) yang berlaku bagi kompetensi setiap anggotanya serta membina dan mengembangkan keahlian dan standar pelayanan.
- f. Terdapat kode etik untuk melindungi kepentingan umum.
- g. Terdapat forum pertukaran pendapat, pengetahuan, dan pengalaman antar sesama rekan sejawat untuk meningkatkan fungsi mereka.

Profesi akuntan Indonesia terutama profesi akuntan publik memang telah memenuhi kriteria di atas. Dimata masyarakat, jenis jasa utama yang populer diberikan oleh akuntan terutama akuntan publik adalah jasa *opini audit* atas laporan keuangan kliennya. Berhubungan dengan jasa *attest function* ini dan berkaitan dengan kriteria butir keempat dan keenam di atas maka standar akuntansi dan standar audit mempunyai peranan yang sangat penting dalam memacu perkembangan profesi ini dalam masyarakat.

Organisasi profesi menjadi penting bagi kehidupan profesi tersebut, karena menjadi tempat berhimpunnya seluruh anggota profesi. Organisasi profesi berfungsi melakukan upaya-upaya untuk memelihara dan menjaga martabat profesi serta mendorong peningkatan kualitas kinerja para anggota profesi.

Secara umum, fungsi organisasi profesi meliputi (Media Akuntansi 28 September 2002) :

1. Mengadministrasikan status keanggotaan seluruh anggota profesi.
2. Menentukan standar keahlian dan kinerja bagi anggota profesi.
3. Menetapkan kode etik yang harus dipatuhi seluruh anggota profesi.

4. Memelihara kesinambungan keahlian seluruh anggota profesi, baik melalui pendidikan maupun pelatihan, seminar, diskusi panel dan loka karya.
5. Menjaga martabat profesi dengan mendorong dipatuhinya berbagai standar keahlian dan kode etik oleh seluruh anggota profesi, dengan cara :
 - a). Melakukan upaya penegakan disiplin dengan pengenaan sanksi.
 - b). Melakukan pengawasan berkala terhadap praktik profesi, misalnya *peer review* dikalangan Kantor Akuntan Publik.
 - c). Menyediakan sarana dan prasarana peradilan profesi yang fair.
 - d). Menggali potensi sumber yang baik yang berasal dari anggota profesi maupun masyarakat umum lainnya untuk keperluan pembiayaan seluruh kegiatan organisasi.

Selanjutnya, IFAC dalam paper yang diterbitkan April 1998 tentang *Guidance on The Formation and Organizational of a Professional Accounting Body*, mengungkapkan beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh suatu organisasi profesi akuntan sebagai berikut :

1. Mencari pengakuan masyarakat (publik) terhadap kinerja pelayanan akuntan.
2. Melindungi kepentingan masyarakat dengan melakukan upaya pengawasan (seperti; *peer review*) terhadap kinerja pelayanan akuntansi dan penegakan kode etik profesinya.
3. Meningkatkan pengetahuan, kecakapan, dan keahlian anggota profesi.
4. Membuat peraturan terhadap kinerja praktik bagi akuntan publik .
5. Menjaga kepentingan organisasi dan anggota profesi.
6. Memelihara keabsahan hak keprofesian anggota profesi (akuntan).

7. Melakukan berbagai upaya yang berkesinambungan untuk dapat menjaga independensi anggota profesi dalam melaksanakan pelayanan profesionalnya.
8. Memajukan pengembangan teori dan praktik akuntansi dalam arti yang seluas-luasnya.
9. Meyakinkan anggota profesi bahwa mereka akan mendapat dukungan yang memadai dalam memenuhi kebutuhan masyarakat luas atas jasa keprofesian dan keahlian yang dimilikinya.

C. Pengertian dan Teori Etika

Etika (*ethics*) berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yang berarti “karakter”. Kata lain untuk etika ialah moralitas (*morality*), yang berasal dari bahasa Latin *mores*, yang berarti “kabiasaan”. Moralitas berpusat pada “benar” dan “salah” dalam perilaku manusia (Yatimin, 2006;57). Moralitas adalah tradisi kepercayaan, dalam agama atau kebudayaan, tentang perilaku yang baik dan buruk. Moralitas memberi manusia aturan atau petunjuk konkret tentang bagaimana mereka harus hidup, bagaimana mereka harus bertindak dalam hidup ini sebagai manusia yang baik, dan bagaimana menghindari perilaku-perilaku yang tidak baik. etika berkaitan erat dengan moral dan nilai-nilai yang berlaku. Termasuk para akuntan diharapkan oleh masyarakat untuk berlaku jujur, adil dan tidak memihak serta mengungkapkan laporan keuangan sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Magnis Suseno (1987) dalam Ludigdo dan Machfoedz (1999;103) mengatakan, etika adalah sebuah ilmu dan bukan sebuah ajaran. Yang memberi kita norma tentang bagaimana kita harus hidup adalah moralitas. Sedang etika hanya melakukan refleksi kritis atas norma atau ajaran moral (Media Akuntansi 28 September 2002).

Walaupun secara definitif, etika dan moralitas itu berbeda, namun pembahasan mengenai etika tidak bisa terlepas dari pembahasan mengenai moral. Trevino (1986) dalam Muawanah dan Indriantoro (2001;94) mengemukakan modal interaksi dalam keputusan mengenai etika pada suatu organisasi, yang memasukkan moderator situasi yang mencakup budaya organisasi dan karakteristik dari pekerjaan itu sendiri yang secara langsung akan mempengaruhi perkembangan moral anggota organisasi. Ponemon (1992) dalam Muawanah dan Indriantoro (2002) mengidentifikasikan bahwa proses seleksi sosial khususnya untuk posisi manager dan partner dalam suatu organisasi cenderung menghasilkan tingkat perkembangan etika yang sama (homogen).

Untuk teori mengenai etika (Murphy dan Lazniak, 1981) dalam Muawanah dan Indriantoro (2001) mengklasifikasikan teori etika menjadi dua macam teori. *Pertama*, teori deontologi yang menitikberatkan pada tindakan-tindakan tertentu atau perilaku-perilaku dari seorang individu. Pendekatannya cenderung kepada kebenaran yang mendasar dari sebuah tindakan. *Kedua*, teori teleologi, lebih menitikberatkan pada konsekuensi-konsekuensi dari tindakan-tindakan atau perilaku tertentu. Dasar pendekatannya, berupa jumlah kebaikan atau keburukan yang terdapat dalam konsekuensi suatu tindakan. Hasil dari keseluruhan teleology merupakan suatu kepercayaan tentang kebaikan (*goodness*) dan keburukan (*badness*) relatif yang melekat pada setiap alternatif tindakan yang dirasakan oleh seorang individu.

Neni (2001;68) mengungkapkan etika dapat diartikan sebagai berikut :

1. Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).
2. Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak.
3. Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Etika secara umum dapat dibagi menjadi etika umum dan etika khusus. Etika umum berbicara mengenai kondisi-kondisi dasar bagaimana manusia bertindak secara etis, bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak serta tolak ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan.

Kerangka kerja etika umum untuk pengambilan keputusan, terdiri dari enam langkah (Boynton, Johnson 2009;86), yaitu :

1. Mendapatkan fakta yang relevan untuk pengambilan keputusan.
2. Mengidentifikasi masalah-masalah etika dari fakta relevan tersebut.
3. Menentukan siapa saja yang dipengaruhi oleh keputusan tersebut dan bagaimana masing-masing dipengaruhi
4. Mengidentifikasi alternatif pengambil keputusan.
5. Mengidentifikasi konsekuensi setiap alternative.
6. Membuat pilihan yang beretika.

Etika khusus adalah penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Etika khusus dibagi lagi menjadi dua yaitu etika individual dan etika sosial. Etika individual menyangkut kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri. Etika sosial berbicara mengenai kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia sebagai anggota umat manusia. Etika sosial menyangkut hubungan dengan manusia, baik secara perorangan dan langsung maupun secara bersama-sama dan dalam bentuk kelembagaan (keluarga, masyarakat, Negara), dan sikap kritis terhadap pandangan dunia dan ideology, serta tanggung jawab manusia terhadap makhluk hidup lainnya serta alam semesta pada umumnya. Secara umum, ada enam prinsip bagi akuntan yaitu: tanggung jawab, kepentingan publik, integritas, obyektivitas dan independensi, kecermatan dan keseksamaan, lingkup dan sikap jasa.

Jadi jelas mengapa studi tentang etika ini dirasakan sebagai hal yang penting dalam pengembangan dan peningkatan peran profesi akuntan terutama bila kita kaitkan dengan rawannya profesi ini terhadap perilaku tidak etis dalam bisnis. Pelanggaran etika seharusnya tidak terjadi jika setiap akuntan punya pengetahuan dan menerapkan etika secara memadai dalam setiap pekerjaan profesionalnya.

D. Pengertian Kode Etik

Code yang diperoleh dari istilah *law*, mengandung beberapa pengertian yang berbeda-beda apabila dikaitkan dengan *ethics*. Beachamp & Bowie dalam bukunya "*Principles of Biomedical Ethics*" 1979-1993 (Media Akuntansi 2002) memberikan definisi *code* atau kode sebagai serangkaian pernyataan formal,

tertulis dan sistematis yang memuat prinsip-prinsip, aturan atau kaidah, peraturan atau ketentuan hukum yang diterbitkan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu (*community*) untuk menjamin kelangsungan hidupnya dan sekaligus untuk mengambil tindakan hukuman terhadap perilaku anggota komunitas yang tidak memenuhi (melanggar) ketentuan yang telah ditetapkan.

Kode diartikan Neni (2001;94) sebagai berikut :

1. Tulisan (kata-kata, tanda-tanda) yang disepakati untuk maksud-maksud tertentu.
2. Sistem atau tanda-tanda rahasia yang digunakan untuk menjamin kerahasiaan berita perintah, dsb.

Selanjutnya, selain kaidah etika masyarakat juga terdapat apa yang disebutkan dengan kaidah profesional yang khusus berlaku dalam kelompok profesi yang bersangkutan. Oleh karena merupakan konsesus, maka etika tersebut dinyatakan secara tertulis atau formal dan selanjutnya disebut sebagai kode etik.

Kode etik yaitu norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan dengan kliennya, antara akuntan dengan sejawatnya, dan antara profesi dengan masyarakat. Kode etik bertujuan memberitahu anggota profesi tentang standar perilaku yang diyakini dapat menarik kepercayaan masyarakat dan memberitahu masyarakat bahwa profesi berkehendak untuk melakukan pekerjaan yang berkualitas bagi kepentingan masyarakat. Anggota profesi seharusnya mentaati kode etik profesi sebagai wujud kontraprestasi bagi masyarakat atas kepercayaan

yang diberikan, sebab keberadaan kode etik merupakan imbalan bagi masyarakat atas kepercayaan yang diberikan.

Alasan diperlukan kode dalam kehidupan profesi, yaitu (Media Akuntansi 28 September 2002) :

3. Sebagai sarana pengendalian (*social control*) yang memberikan semacam criteria bagi calon anggota profesi dan membantu mempertahankan pandangan anggota yang lama terhadap prinsip keprofesian yang telah digariskan.
4. Mencegah terjadinya campur tangan pihak luar (*external*), seperti pemerintah, lembaga non pemerintah, dan anggota masyarakat lainnya di luar profesi. Sehingga profesi (organisasi profesi) dapat lebih mandiri dalam mengatur dirinya sendiri (*self regulated*).
5. Merupakan kristalisasi dari perilaku yang sudah dianggap benar menurut pandangan umum berdasarkan metode dan prosedur yang sesuai dengan kepentingan keprofesian, sehingga diharapkan dapat mencegah timbulnya kesalah pahaman atau konflik pada masyarakat terhadap kinerja pelayanan anggota profesi.

Kode etik IAI pertama kali dirumuskan dan disahkan pada kongres IAI tahun 1973. Dalam perkembangannya kode etik tersebut mengalami beberapa kali perubahan, yaitu pada kongres IAI tahun 1981, kongres IAI tahun 1986, kongres IAI tahun 1990, kongres IAI tahun 1994, kongres IAI tahun 1998, dan terakhir terjadi peristiwa penting pada tahun 2007 yang menandai tonggak baru perubahan organisasi dalam tubuh IAI dimana sub organisasi IAI-KAP berubah menjadi organisasi baru dengan nama IAPI.

Globalisasi menjadi pengkal untuk memulai perencanaan straregis berbagai aspek kehidupan sosial ekonomi. Demikian juga terhadap sektor jasa (*service*) dimana profesi akuntan banyak berkecimpung. Mengantisipasi perubahan dan perkembangan dunia tersebut, Ikatan Akuntan Indonesia sebagai *the only one* organisasi profesi akuntansi di Indonesia merasa perlu mengatur ulang dan menyesuaikan kode etik akuntan Indonesia, dalam rangka harmonisasi praktik keahlian profesi akuntansi di dunia.

Pasal 9 Anggaran Dasar dan Rumah Tangga IAI tahun 1998 menentukan bahwa Kode Etik Akuntan Indonesia meliputi :

1. Kode Etik Umum Akuntansi Indonesia, yang mengikat seluruh anggota IAI dan oleh karena itu pengesahannya harus oleh kongres.
2. Kode Etik Akuntan Kompartemen yang hanya mengikat anggota IAI pada bidang kerja tertentu (misalnya : akuntan publik, akuntan pendidik, dll) sehingga pengesahannya melalui rapat anggota kompartemen yang bersangkutan.
3. Interpretasi Kode Etik Akuntan kompartemen merupakan penjelasan lebih lanjut atas satu atau beberapa butir ketentuan kode etik yang pada dasarnya tidak menyimpang dari maksud kode etik yang bersangkutan, sehingga pengesahannya cukup oleh pengurus kompartemen

Kode Etik Akuntan Indonesia disusun dengan tujuan untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya yang tinggi, mencapai tingkat kinerja yang tinggi, dengan orientasi kepada kepentingan publik.

Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan 4 kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, yaitu (Media Akuntansi 2002) :

1. Kredibilitas (*credibilitas*), atas informasi dan sistem informasi.
2. Profesionalisme (*profeionalisme*), untuk identifikasi yang jelas kepastian anggota profesi yang bersangkutan dimata klien dan pihak lain yang terkait.
3. Kualitas jasa (*quality of sevice*), untuk meyakinkan bahwa pelayanan keprofesian yang diberikan dilaksanakan dengan standar kinerja yang tinggi.
4. Kepercayaan (*confidence*), untuk meyakinkan bahwa pelayanan keprofesian yang diberikan dilandasi oleh kerangka etika profesi.

E. Tujuan Kode Etik

Pada dasarnya tujuan merumuskan kode etik dalam suatu organisasi profesi adalah sebagai berikut (Media Akuntansi 28 September 2002) :

1. Untuk menjunjung tinggi mutu profesinya.
2. Untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggota.
3. Untuk meningkatkan pengabdian para anggota dan profesinya.
4. Untuk meningkatkan mutu profesinya.

Bagi profesi akuntan kode etik profesi akuntansi diadakan dan disusun dalam rangka memberikan keyakinan yang tinggi tidak saja hanya kepada klien atau pemberi kerja, tetapi juga kepada masyarakat (*public*) dalam arti luas. Terhadap kualitas kerja pelayanan jasa keprofesian akuntan juga diperlukan sebagai panduan dan aturan terhadap seluruh anggota baik yang berpraktik sebagai akuntan publik, bekerja di lingkungan dunia usaha, bekerja di instansi

pemerintah, maupun dilingkungan dunia pendidik dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya.

F. Prinsip Etika Profesi

Prinsip Etika Profesi IAPI yang dikutip dari (Boynton, Johnson (2009;102) terdiri dari Enam Prinsip Etika Profesi, yaitu :

Prinsip Kesatu : Tanggung jawab

Dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional, para anggota harus mewujudkan kepekaan profesional dan pertimbangan moral dalam semua aktivitas mereka.

Prinsip Kedua : Kepentingan publik

Setiap anggota berkewajiban untuk melakukan tindakan yang mendahulukan kepentingan publik, menghargai kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen pada profesionalisme.

Prinsip Ketiga : Integritas

Untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin.

Prinsip Keempat : Objektivitas dan independensi

Setiap anggota harus menjaga objektivitas dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya. Setiap anggota harus bersikap independen

dalam kenyataan dan penampilan pada waktu melaksanakan audit atau jasa attestasi lainnya.

Prinsip Kelima : Kecermatan atau keseksamaan

Setiap anggota harus mengamati standar teknis dan etika profesi, terus meningkatkan kompetensi serta mutu jasa, dan melaksanakan tanggung jawab profesional dengan kemampuan terbaik.

Prinsip Keenam : Lingkup dan sifat jasa

Setiap anggota harus mematuhi prinsip-prinsip kode perilaku profesional dalam menentukan lingkup dan sifat jasa yang diberikan.

G. Sensitivitas Etika

Kemampuan seorang profesional untuk berperilaku etis sangat dipengaruhi oleh sensitivitas individu tersebut terhadap etika. Faktor yang penting dalam menilai perilaku etis adalah adanya kesadaran para individu bahwa mereka adalah agen moral. Kesadaran individu tersebut dapat dinilai melalui kemampuan untuk menyadari adanya nilai-nilai etika dalam keputusan yang disebutkan sebagai sensitivitas etika (Valesques & Rostankowski, 1985) dalam Muawanah (2001).

Rest (1983) mengajukan model atau kerangka analisis empat komponen kerangka kerja untuk meneliti pengembangan proses berpikir moral individual dan perilaku individu dalam mengambil keputusan dimana tiap komponen tersebut mempengaruhi perilaku moral dan kegagalan pada komponen manapun dapat menyebabkan aturan yang tidak etis.

Komponen tersebut dicirikan sebagai berikut :

1. Pengenalan individu akan keberadaan masalah etis dan pengevaluasian pengaruh pilihan perilaku potensial pada kesejahteraan pihak yang berimbas.
2. Penentuan perilaku moral secara ideal yang sesuai situasi.
3. Keputusan pada tindakan-tindakan yang dimaksud berkaitan dengan berbagai hasil yang dinilai dan implikasi moralnya.
4. Pelaksanaan perilaku yang dimaksud tersebut.

Komponen pertama kerangka kerja Rest merupakan sensitivitas etika yang dimulai dari adanya suatu keyakinan bahwa situasi memiliki implikasi etis, kemudian mengidentifikasi peran dan pengaruh situasi pada individu.

Kemudian Hunt dan Vitell (1984) mengembangkan sebuah model proses pembautan keputusan yang digambarkan oleh Rest sebagai tahapan dimana individu mengenali masalah etika atau sensitivitas etika yang merupakan komponen kerangka kerja yang pertama (Media Akuntansi, 28 September 2002).

H. Pengalaman Auditor

Pengalaman audit (*audit experience*) dapat diukur dari tahun pengalaman dan banyaknya penugasan audit. Masalah penting yang berhubungan dengan pengalaman auditor akan berkaitan dengan ketelitian auditor (Zulfila, 2009;57).

Dalam Kamus Bahasa Indonesia pengalaman didefenisikan sebagai suatu yang pernah dialami dalam kehidupan ini. Menurut Kartono dan Gulo dalam kamus psikologi, defenisi pengalaman adalah :

Riwayat yang dialami oleh suatu organisasi pada saat lampau atau persepsi yang sedang dialami dari situasi ketidaksadaran yang ada.

Dalam bidang auditing Taylor dan Glezen dalam bukunya *Integrated and Procedures* (1991) dalam Benny, Apperta (2008) menjelaskan pengalaman sebagai berikut :

Bentuk dan lamanya pengalaman yang diperlukan tergantung pada persyaratan yang diizinkan Negara, beberapa Negara mengizinkan pengalaman akuntansi di dalam industri, pemerintahan, dan akademik sebagai pengganti untuk pengalaman akuntan publik.

Di Indonesia, pemerintah telah menetapkan pengalaman sekurang-kurangnya lima tahun untuk melakukan praktik sebagai akuntan publik. Ketetapan ini diatur melalui SK Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008, tanggal 5 Februari 2008 tentang jasa akuntan publik. Dalam surat keputusan tersebut, izin menjalankan praktik sebagai akuntan publik diberikan oleh Menteri Keuangan jika seseorang memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1. Memiliki nomor Registrasi Negara untuk akuntan.
2. Memiliki Sertifikat Lulus Ujian Sertifikat Akuntan Publik (USAP) yang diselenggarakan oleh IAPI.
3. Dalam hal tanggal kelulusan USAP, telah melewati masa dua tahun.
4. Telah memiliki pengalaman kerja sekurang-kurangnya seribu jam dalam lima tahun terakhir sebagai akuntan dengan reputasi baik dibidang auditing.
5. Berdomisili di wilayah Republik Indonesia
6. Memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP).
7. Tidak pernah dikenakan sanksi pencabutan izin Akuntan Publik.

8. Membuat surat permohonan, melengkapi formulir permohonan izin akuntan publik, membuat surat pernyataan tidak merangkap jabatan.

Pengalaman dalam bidang auditing juga diperlukan sebagai kemampuan seseorang untuk melakukan supervisi dan review terhadap hasil pekerjaan dari asisten junior yang baru memasuki karier auditing sebagai suatu sarana untuk mencapai derajat keahlian dalam pelaksanaan auditing. Pernyataan ini didasarkan pada standar umum pertama dari standar auditing yang menyatakan :

Asisten junior yang baru masuk ke dalam karier auditing harus memperoleh pengalaman profesionalnya dengan mendapatkan supervisi memadai dan review atas pekerjaannya dari atasan yang lebih berpengalaman (SA Seksi 210, paragraph 13).

Farhan dan Halim (2004;75) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi ketaatan akuntan publik pada standar profesi dan akuntabilitasnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman, anggaran waktu, dan etika profesi mempengaruhi ketaatan akuntan publik pada standar profesi dan akuntabilitasnya.

Budisusetyo, Basuki dan Hendaryatno (2005;58) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi internal auditor dalam mengambil keputusan etis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman, komitmen profesional dan etika profesi mempengaruhi internal auditor dalam membuat keputusan etis.

Sedangkan penelitian Hudiwinarsih (2005;05) yang meneliti profesionalisme auditor intern bank menunjukkan bahwa pengalaman memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profesionalisme auditor intern bank. Selain itu

penelitian ini menunjukkan bahwa auditor yang profesional harus memiliki pengetahuan, kemampuan dan disiplin untuk mencapai kinerja yang baik dan juga harus memenuhi kepatuhan terhadap profesional dari *standar of conduct* (etika profesi).

Selanjutnya (Hunt dan Vitell,1986) dalam Djuni Farhan dan Abdul Halim (2004;48) menjelaskan kemampuan seorang profesional untuk dapat mengerti dan sensitif terhadap etika profesinya sangat dipengaruhi oleh lingkungan budaya atau masyarakat dimana profesi itu berada, lingkungan profesinya, lingkungan organisasi atau tempat ia bekerja serta pengalaman pribadinya. Ini berarti karakteristik pengalaman auditor memberikan kontribusi yang cukup tinggi terhadap kemampuan auditor dan sensitivitas etika auditor.

Dari penjelasan dan hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan pengalaman auditor terhadap kemampuan dan sensitivitas etika auditor maka penulis menarik hipotesis sebagai berikut :

I. Komitmen Profesional

Menurut Larkin (1990) dalam Farhan dan Abdul Halim (2004;79) komitmen profesional adalah tingkat loyalitas individu pada profesinya seperti yang dipersepsikan oleh individu tersebut.

Perilaku profesional yang sangat tinggi, pada setiap profesi sangat penting untuk menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas jasa yang diberikan profesi tersebut. Selain itu, profesi yang melayani masyarakat hanya bisa mempertahankan eksistensinya jika masyarakat menghargai profesi yang bersangkutan dan penghargaan tersebut hanya akan diberikan oleh masyarakat

jika dalam usaha anggota profesi untuk bekerja penuh tanggung jawab (Carrol (1990) dalam Farhan dan Abdul Halim (2004;68)

Dalam etika profesi yang ada, akuntan diharapkan dapat menunjukkan sikap profesional dalam pekerjaan sebagai wujud dari komitmen mereka dalam profesinya. Dengan sikap profesional, akuntan mampu menghadapi berbagai tekanan yang dapat muncul dari dalam dirinya sendiri maupun dari pihak luar/eksternal. Dalam hal ini, Ludigdo (2000) menyatakan bahwa dunia pendidikan akuntansi juga punya pengaruh besar terhadap perilaku etika seorang akuntan.

Komitmen profesional juga ukuran dalam pelatihan untuk menjadi seorang akuntan dan proses sosialisasi mereka dalam profesi akuntan. Komitmen profesional diartikan sebagai intensitas identifikasi dan keterlibatan individu dalam profesinya. Identifikasi ini membutuhkan beberapa tingkat kesepakatan antara individu dengan tujuan nilai-nilai yang ada dalam profesi termasuk nilai moral dan etika (Budisusetyo dkk, 2005;76). Definisi komitmen profesional banyak digunakan dalam literatur akuntansi adalah sebagai berikut (Jeffrey dan Weatherholt (1996) dalam Budisusetyo dkk (2005) :

2. Suatu keyakinan dan penerimaan tujuan dan nilai-nilai di dalam organisasi profesi.
3. Kemauan untuk memainkan peran tertentu atas nama organisasi profesi.
4. Gairah untuk mempertahankan keanggotaan pada organisasi profesi.

Komitmen profesional diperlukan sikap :

1. Rasa percaya dan sikap menerima tujuan dan nilai dari profesi

2. Kerelaan untuk melakukan segala upaya diluar kepentingan pribadi.
3. Keinginan untuk tetap dalam profesi ini.

Komitmen profesional dikembangkan selama proses yang menyertai masuknya profesi, yang bisa terjadi selama mengikuti kuliah di perguruan tinggi dan selama permulaan karier. Selama periode itu afiliasi dengan nilai profesional dikembangkan dengan kuat (Aranya et all (1992) dalam Harsanti dkk (2002). Ponemon (1992) dalam Muawanah dan Indriantoro (2002) mengatakan komitmen profesional bisa dihasilkan dari proses akulturasi dan asimilasi pada saat masuk dan memilih tetap dalam profesi yang bersangkutan dan juga menyimpulkan bahwa perilaku etika akuntan berhubungan dengan tingginya komitmen akuntan pada profesinya.

Ford dan Richardson (1994) dalam Muawanah dan Indriantoro (2002) menyatakan bahwa pengambilan keputusan etis adalah faktor-faktor yang secara unik berhubungan dengan individu pembuatan keputusan. Faktor-faktor individual tersebut meliputi variabel-variabel yang merupakan ciri pembawaan lahir (sex, umur, kebangsaan, dan sebagainya) dan variabel yang merupakan hasil dari proses sosialisasi dan pengembangan manusia. Variabel terakhir ini termasuk di dalamnya adalah komitmen profesi. Maka dapat dikatakan komitmen profesi merupakan determinan yang penting dalam proses pengambilan keputusan dalam dilema etis.

Konsep profesionalisme yang dikembangkan oleh Hall (1968) banyak digunakan oleh peneliti untuk mengukur bagaimana para profesional memandang profesi mereka yang tercermin dari sikap dan perilaku mereka. Hall

mengasumsikan ada hubungan timbal balik antara sikap dan perilaku yaitu perilaku profesional merupakan refleksi dari sikap profesional dan demikian juga sebaliknya (Media Akuntansi 28 September 2002).

Adapun 5 (lima) pandangan profesional yang dikembangkan oleh Hall adalah sebagai berikut :

1. Pengabdian pada profesi

Hal ini dicerminkan dari dedikasi profesional dengan pengetahuan dan kacakapan yang dimiliki. Disini seorang yang profesional memandang pekerjaan sebagai tujuannya sehingga yang terpenting adalah kepuasan batin bukan materi.

2. Kewajiban sosial

Setiap sikap profesional harus selalu mengutamakan manfaat bagi masyarakat banyak, bukan semata-mata mengejar keuntungan pribadi.

3. Kemandirian

Orang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa ada tekanan dari pihak manapun.

5. Keyakinan terhadap peraturan profesi

Suatu anggapan bahwa yang berwenang untuk menilai pekerjaan adalah rekan seprofesi, bukan orang luar.

6. Hubungan dengan sesama profesi

Profesionalisme akan membuat suatu profesi berjalan berdampingan dengan profesi lainnya, bahkan saling menunjang.

Hall (1968) juga menyatakan bahwa pada organisasi profesional seperti Kantor Akuntan Publik, profesional akan menentukan struktur dan kebijaksanaan organisasi. Beberapa penelitian seperti Aranya dan Ferris (1984) atau Norris dan Niehbr (1984) dalam Trisnaningsih (2003) menyatakan bahwa karena komitmen profesional secara konseptual merupakan proses sosialisasi profesi, maka siapa yang lebih dulu masuk dalam profesi akan memiliki komitmen profesional yang lebih kuat dibandingkan dengan yang baru masuk dalam lingkup profesi. Lebih lanjut dikatakan bahwa mereka yang memiliki komitmen profesional yang tinggi cenderung akan lebih dapat bertahan dalam profesi akuntan.

Shaub, Finn dan Munter (1993) dalam Budisusetyo (2005;93) yang penelitiannya tentang sensitivitas etika auditor, meneliti hubungan orientasi etika auditor dengan komitmen profesional auditor. Mereka menyatakan bahwa individu yang mempunyai idealisme secara otomatis akan memelihara tata cara pekerjaannya dengan standar profesional sehingga standar profesional tersebut akan menjadi arahan dalam pekerjaan.

Adanya komitmen profesional yang tinggi akan menghasilkan jasa dengan kualitas yang lebih dapat diandalkan. Terutama untuk akuntan publik sebagai pihak yang independen diharapkan dapat memberikan hasil yang tidak menyesatkan bagi pengguna laporan keuangan, sehingga tidak terjadi aktivitas ilegal atau tindak kecurangan dengan memakai laporan keuangan hasil audit.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa profesionalisme dalam suatu profesi menyatakan tiga hal utama yang harus dimiliki oleh setiap anggota profesi yaitu keahlian, pengetahuan, dan karakter. Karakter menunjukkan personality

seorang profesional yang diantaranya diwujudkan dalam sikap dan etisnya (Ludigdo, Machfoedz, 2000;116). Sikap dan tindakan etis seorang akuntan akan menentukan posisi mereka dalam masyarakat dan dalam persaingan global. Salah satu tindakan etis akuntan adalah mematuhi semua peraturan yang berlaku dalam melaksanakan tugasnya. Sikap patuh pada peraturan yang berlaku merupakan perwujudan dari etika dan komitmen profesional mereka. Ada hubungan yang sangat signifikan antara sikap patuh pada peraturan yang ditunjukkan oleh seorang akuntan dengan komitmen profesional mereka. Semakin tinggi komitmen profesional seorang akuntan maka semakin mentaati semua peraturan.

Penelitian Khomsiyah dan Idriantoro (2000), meneliti bagaimana orientasi etika mempengaruhi sentivitas etika dengan komitmen profesional sebagai variabel interveningnya terhadap auditor pemerintah yang ada di DKI Jakarta. Penelitian ini menunjukkan bahwa idealisme mempunyai pengaruh positif terhadap komitmen auditor terhadap profesinya. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat idealisme auditor maka semakin tinggi pula tingkat komitmen auditor terhadap profesinya.

Dari hasil penelitian sebelumnya penlis menarik hipotesis sebagai berikut :

J. Komitmen Organisasi

Pengertian komitmen organisasi menurut Riggio (2000, p.227) “Organizational **commitment** is a worker’s feelings and attitudes about the entire work **organization**” artinya komitmen organisasi adalah semua perasaan dan sikap karyawan terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan organisasi dimana mereka bekerja termasuk pada pekerjaan mereka.

“Organizational commitment is the **collection** of feelings and beliefs that people have about their organization as a whole”, **level** komitmen bisa dimulai darisangat tinggi sampai sangat rendah, **orang**-orang bisa mempunyai sikap tentang berbagai aspek organisasi mereka seperti saat praktek promosi organisasi, kualitas produk organisasi dan perbedaan budaya organisasi. (Jenifer dan Gareth, 2002, p. 76). Komitmen organisasi mencerminkan bagaimana seorang individu mengidentifikasikan dirinya dengan organisasi dan terikat dengan tujuan-tujuannya. Para manajer disarankan untuk meningkatkan kepuasan kerja dengan tujuan untuk mendapatkan tingkat komitmen yang lebih tinggi. Selanjutnya, komitmen yang lebih tinggi dapat mempermudah terwujudnya produktivitas yang lebih tinggi. (Kreitner dan Kinicki, 2003, p.274).

Dalam suatu organisasi dimana para pekerjanya dipandang dan diperlakukan sebagai “seorang anggota keluarga besar” organisasi, akan merupakan dorongan yang sangat kuat untuk meningkatkan komitmen organisasional tersebut. Pada gilirannya komitmen organisasi yang tinggi akan berakibat pada berbagai sikap dan perilaku positif, seperti misalnya menghindari tindakan, perilaku dan sikap yang merugikan nama baik organisasi, kesetiaan pada pemimpin, kepada rekan kerja setingkat dan kepada bawahan, dan lain sebagainya.

Adapun Tiga komponen dasar organisasi (Winardi, 2003;83) yaitu :

1. Kompleksitas (*complexity*)

Jumlah spesialisasi okupulasi, aktivitas professional, dan pelatihan professional para karyawan.

2. Formalisasi (*formalization*)

Tingkat, dimana peranan seorang karyawan dirumuskan oleh dokumentasi formal.

3. Sentralisasi (*centralization*)

Proporsi pekerjaan yang pelaksanaannya berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan jumlah bidang. Mereka turut berpartisipasi / konsentrasi peraturan-peraturan tentang kekuasaan atau sebuah indeks yang merefleksikan lokus pengambilan keputusan, dihubungkan dengan kebijakan-kebijakan pokok dan kebijakan-kebijakan khusus, derajat pembagian informasi antara tingkat-tingkat yang ada, dan tingkat partisipasi dalam perencanaan jangka panjang.

Ferris dan Aranya (1983) dalam Harsanti (2002) mendefinisikan bahwa komitmen organisasi menyangkut tiga sikap yaitu; rasa mengidentifikasi dengan tujuan organisasi, rasa keterlibatan dengan tugas organisasi, dan rasa kesetiaan kepada organisasi.

Pemahaman yang tepat tentang sikap para anggota organisasi terhadap kehidupan organisasionalnya memerlukan pengetahuan tentang bagaimana sikap seseorang terbentuk karena pengaruh orang lain. Orang-orang lain yang turut berpengaruh pada sikap seseorang adalah orang tua, guru, dan rekan-rekan. Sikap orang tua pasti mempunyai peranan besar dalam membentuk sikap seseorang. Pada umumnya orang tua dijadikan “model” dalam menentukan sikap.

Mungkin dapat dikatakan pengaruh seorang guru terhadap sikap seorang anak merupakan pengaruh yang sangat kuat. Karena dipastikan seorang guru akan

berusaha menanamkan sifat positif dalam diri anak didiknya. Jika pada masa itu dasar kuat diletakkan, sikap nilai positif demikianlah yang akan dianut oleh seorang sepanjang hidupnya.

Peranan rekan-rekan turut pula mempengaruhi sikap seseorang, apakah itu sikap positif maupun negatif. Misalnya, jika seorang pekerja memilih sekelompok rekan yang bersikap negatif terhadap organisasi dimana mereka bekerja, tidak mustahil orang yang tadinya bersikap positif berubah menjadi sikap yang negatif.

Disamping ketiga sumber tersebut yaitu orang tua, guru dan rekan, tentunya diri sendiri pun sangat berperan. Artinya, kemampuan berfikir, kemampuan memilih dan faktor-faktor intrinsik lainnya ikut berpengaruh pada sikap seseorang terhadap objek, orang lain dan peristiwa tertentu. Salah satu penyebabnya adalah keinginan seseorang untuk “tidak melawan arus”, disenangi oleh orang lain, diterima sebagai anggota organisasi yang terhormat dan berbagai keinginan lain. Penelitian pada eksperimen Hawthorne di perusahaan Westinghouse Electric di Chicago membuktikan bahwa sikap seseorang terhadap kehidupan organisasional dalam hal produktifitas kerja misalnya, sangat ditentukan oleh norma-norma yang telah ditetapkan oleh kelompok tertentu atau semua anggota kelompok diharapkan taat kepada norma-norma kelompok tersebut.

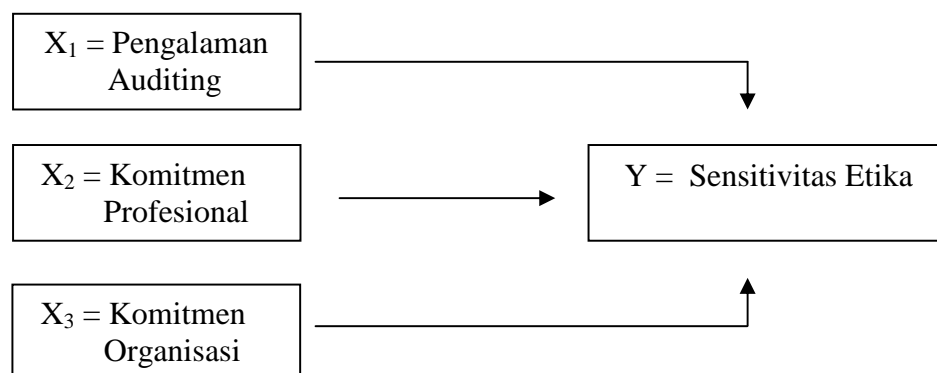
Harsanti, Sugianto, dan Zulaekah (2002;98) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi sensitivitas etika akuntan publik di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa idealisme, komitmen profesi dan komitmen organisasi secara signifikan berpengaruh positif terhadap sensitivitas etika akuntan publik. Sedangkan relativisme secara signifikan berpengaruh negatif terhadap sensitivitas

etika akuntan publik. Akuntan publik yang idealis bersedia mempertahankan standar ideal etika profesi dan organisasi sehingga akan lebih mudah berkomitmen pada profesi dan organisasinya. Hal ini berarti akuntan publik akan lebih sensitif terhadap situasi yang berlawanan dengan standar ideal, etika profesi, dan organisasinya. Sedangkan relativisme orientasi etika terbukti berpengaruh secara negatif terhadap komitmen profesi dan sensitivitas etika. Akuntan publik yang relatif cenderung menolak prinsip-prinsip etika universal termasuk nilai-nilai dan tujuan profesinya. Hal ini berarti semakin relativis akuntan publik semakin rendah komitmennya terhadap profesinya dan semakin sulit untuk sensitif terhadap situasi berlawanan dengan standar ideal profesinya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka penulis menarik hipotesis sebagai berikut :

K. Model Penelitian

Dari telaah teoritis dapat dibuat kerangka pemikiran teoritis pada gambar dibawah ini :



Bagan diatas dapat dijelaskan bahwa Pengalaman Auditing (X1) mempengaruhi Sensitivitas Etika , Komitmen Profesional (X2) mempengaruhi Sensitivitas Etika, Komitmen organisasi (X3) mempengaruhi Sensitivitas etika.

L. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_{a1} : Diduga pengalaman auditing berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas etika.

H_{a2} : Diduga komitmen profesional berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas etika.

H_{a3} : Diduga Komitmen Organisasi berpengaruh signifikan terhadap Sensitivitas Etika

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan objek (satuan atau individu) yang karakteristiknya hendak diduga. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2003;59). Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di daerah Pekanbaru.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2001) sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi objek penelitian. Responden yang akan dikirim kuesioner dalam penelitian ini yaitu Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru. Alasan pemilihan responden dari Kantor Akuntan Publik yang berada di daerah Pekanbaru karena penulis ingin melihat apakah perkembangan di berbagai bidang di daerah ini, terutama perkembangan dunia usaha juga diikuti oleh perkembangan kinerja profesional dari akuntan publik yang terdapat di daerah tersebut.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode sensus (Umar, 2003 dalam Arrasyid,2009) yaitu orang-orang yang berada di kantor akuntan publik tersebut yang mengerti tentang

audit. Seluruh populasi dijadikan sampel dalam penelitian ini, karena peneliti mengharapkan tingkat pengembalian kuesioner yang tinggi.

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data penelitian ini adalah data subjek (self report data). Data subjek berarti jenis data penelitian berupa opini, sikap, pengalaman atau karakteristik seseorang atau sekelompok orang yang menjadi subjek penelitian (Nur Indriantoro, 2002:118). Sumber data penelitian ini adalah data primer yang dikumpulkan dari sampel dengan instrumen kuesioner.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini merupakan *Cross section data*, yaitu data yang dikumpulkan pada satu waktu tertentu yang dikumpulkan dengan metode kuesioner (Gujarati, 2003:72). Pengiriman kuesioner dikirim langsung oleh peneliti ke semua KAP yang ada di daerah Pekanbaru.

Tabel III.1 : Daftar Nama-nama Kantor Akuntan Publik yang ada di Pekanbaru

No	Nama KAP	Auditor	Alamat
1	DRS. GAFAR SALIM & REKAN (CAB) Izin Usaha Nomor : KEP-999/KM.17/1998 (26 Oktober 1998) Anggota Rekan : 1. SUARDI GUNAWAN No.Izin 98.1.0297 (Rekan) Pusat : Padang	5	Jl.Tuanku Tambusai Komplek Taman Anggrek Blok E No.7
2	KAP. DRS. HARDI & REKAN (PUSAT) Izin Usaha Nomor : KEP-251/KM.6/200 (30 Desember 2001) Anggota Rekan : 1. Hardi No.Izin 98.1.0401 (Pemimpin Rekan, BI) 2. Fitrawati Ilyas Pemimpin Cabang Bengkulu	3	Jl. Ikhlas No.1 F Labuh Baru Timur

3	<p>DRS. KATIO & REKAN (CAB)</p> <p>Izin Usaha Nomor : KEP-397/KM.17/2000 (3 Nopember 2000)</p> <p>Anggota Rekan :</p> <p>1. Maryam</p> <p>No.Izin 99.1.0581 (Rekan,Bapepam-LK)</p> <p>Pusat : Medan</p>	5	<p>Jl. Jati No.28 B</p> <p>Pekanbaru</p>
4	<p>DRS. SELAMAT SINURAYA & REKAN (CAB)</p> <p>Izin Usaha Nomor : KEP-1007/KM.17/1998 (26 Oktober 1998)</p> <p>Anggota Rekan :</p> <p>1. Amir Hasan No.Izin 98.1.0423 (Rekan, BI)</p> <p>Pusat : Medan</p>	5	<p>Jl. Durian No.1 F</p> <p>Samping</p> <p>Pemancar TVRI</p> <p>Labuh Baru</p>
5	<p>HADIBROTO & REKAN</p> <p>Izin Usaha Nomor : KEP-678/KM.01/2006 (28 September 2006)</p> <p>Anggota Rekan :</p> <p>1. Andreas</p> <p>No.Izin 98.1.0427 (Pemimpin Rekan)</p> <p>2. Tantri Kencana No.Izin 98.1.0457 (Rekan)</p>	5	<p>Jl. Teratai No.18</p> <p>Pekanbaru</p> <p>28121</p>
6	<p>PURBALAUDDIN & REKAN (CAB)</p> <p>Izin Usaha Nomor : KEP-340/KM.5/2005 (6 Oktober 2005)</p> <p>Anggota Rekan :</p> <p>1. Edwin Siregar</p> <p>No.Izin 99.1.0594 (Rekan)</p> <p>Pusat : Jakarta</p>	6	<p>Jl. Gardenia /</p> <p>Rajawali No.64</p> <p>Pekanbaru</p> <p>28124</p>
7	<p>KAP. MARTHA NG</p> <p>Izin Usaha Nomor : KEP-104/KM.17/2000 (22 Maret 2000)</p> <p>Anggota Rekan :</p> <p>1. MARTHA NG</p>	5	<p>Jl. Achmad Yani</p> <p>No.84</p> <p>Pekanbaru</p> <p>Telp : (0761) 24418</p> <p>Fax : (0761) 35508</p>

<http://www.iapi.or.id/iapi/>

D. Definisi dan Pengukuran Variabel

Variabel adalah sesuatu yang dapat membedakan nilai atau mengubah nilai. Nilai dapat berbeda pada waktu yang berbeda untuk objek atau orang yang sama atau nilai dapat berbeda dalam waktu yang sama untuk objek atau orang yang sama (Mudrajat, Kuncoro 2003;59)

1. Variabel Independen

Variabel independent dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel yaitu sebagai berikut :

a. Pengalaman Auditor

Pengalaman adalah riwayat yang dialami oleh suatu organisme pada saat lampau atau persepsi yang dialami dari situasi ketidaksadaran yang ada. Seseorang dengan pengalaman yang memadai mampu mengingat banyak kekeliruan yang bersifat *atypical* atau tidak terstruktur. Pengalaman audit (*audit experience*) dapat diukur dari tahun pengalaman dan banyaknya penugasan audit. Untuk mengukur pengalaman seorang auditor, maka digunakan instrumen penelitian yang dikembangkan oleh Eunike (2007). Pengukuran variabel ini menggunakan likert dengan skala 1 (sangat tidak setuju), skala 2 (tidak setuju), skala 3 (ragu-ragu), skala 4 (setuju), skala 5 (sangat setuju). Skala tinggi menunjukkan tingkat pengalaman yang tinggi dan skala rendah menunjukkan pengalaman yang rendah.

b. Komitmen Profesional

Komitmen profesional adalah tingkat loyalitas individu pada profesinya yang dipersepsikan dalam bentuk intensitas indentifikasi dan keterlibatan individu dalam profesinya. Perilaku profesional yang sangat tinggi, pada setiap profesi sangat penting untuk menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas jasa yang diberikan profesi tersebut. Komitmen profesional juga ukuran dalam pelatihan untuk menjadi seorang akuntan dan proses sosialisasi mereka dalam profesi akuntan. Untuk mengukur komitmen profesional seorang auditor, maka digunakan instrumen penelitian yang dikembangkan oleh Harsanti (2002). Pengukuran variabel ini menggunakan skala 1 (sangat tidak setuju), skala 2 (tidak setuju), skala 3 (ragu-ragu), skala 4 (setuju) dan skala 5 (sangat setuju). Skala tinggi menunjukkan komitmen profesional yang tinggi dan yang rendah menunjukkan komitmen profesional yang rendah.

c. Komitmen Organisasi

Komitmen organisasi cenderung didefinisikan sebagai suatu perpaduan antara sikap dan perilaku. Komitmen organisasi adalah suatu keadaan dimana seseorang karyawan memihak pada suatu perusahaan tertentu dan tujuan-tujuannya, serta berniat memelihara keanggotaannya di dalam organisasi tersebut. Untuk mengukur komitmen organisasi seorang auditor, maka digunakan instrument penelitian yang dikembangkan oleh Harsanti (2002). Pengukuran variabel ini menggunakan skala likert dengan skala 1 (sangat tidak setuju), skala 2 (tidak setuju), skala 3 (ragu-ragu), skala 4 (setuju), skala 5 (sangat setuju). Skala tinggi menunjukkan komitmen organisasi yang tinggi dan yang rendah menunjukkan komitmen organisasi yang rendah.

2. Variabel Dependen

Variabel devendennya adalah Sensitivitas Etika

Sensitivitas etika adalah kemampuan dan kesadaran individu dalam menilai dan menyadari adanya nilai-nilai etika dalam suatu keputusan.

Untuk mengukur sensitivitas etika auditor, maka digunakan instrument penelitian yang dikembangkan oleh Harsanti (2002). Pengukuran variabel ini menggunakan skala likert dengan skala 1 (sangat tidak setuju), skala 2 (tidak setuju), skala 3 (ragu-ragu), skala 4 (setuju), skala 5 (sangat setuju). Skala tinggi menunjukkan sensitivitas etika yang tinggi dan skala rendah menunjukkan sensitivitas etika yang rendah.

E. Alat Analisis

Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Adapun alasan penggunaan regresi linier barganda adalah karena penelitian ini akan membahas hubungan tiga variabel independent yaitu : pengalaman auditor, komitmen profesional, dan komitmen organisasi terhadap satu variabel dependen yaitu sensitivitas etika.

F. Normalitas Data

Asumsi paling dasar dalam analisis *multivariate* adalah normalitas. Jika variasi yang dihasilkan dari distribusi data yang tidak normal, maka tes statistik yang dihasilkan tidak valid.

Alat diagnosis yang digunakan dalam menguji distribusi normal data adalah *normal probability plot* (Cooper dan Emory, 2000). Plot ini

membandingkan nilai observasi dengan nilai yang diharapkan dari suatu distribusi normal. Jika data memperlihatkan karakteristik normal, titik akan berada disekitar garis diagonal. Namun apabila data tersebut tersebar menjauhi garis diagonal, maka dapat dipastikan bahwa distribusi data tersebut tidak normal.

G. Pengujian Kualitas Data

Dalam penelitian ini, jawaban dari responden pada kuesioner merupakan ukuran yang akan diuji. Agar data yang didapatkan dari para responden dapat menggambarkan secara tepat konsep yang diukur, maka dilakukan dua macam tes yaitu uji validitas dan uji reliabilitas.

1. Uji validitas

Pengujian validitas dilakukan untuk menentukan taraf sejauh mana suatu alat pengukur dapat mengukur apa yang seharusnya diukur (Indriantoro dan Supomo, 2002). Validitas menunjukkan tingkat kemampuan suatu instrument untuk mengungkapkan sesuatu menjadi sasaran pokok pengukuran yang dilakukan dengan instrument tersebut. Suatu instrument dinyatakan valid jika instrumen tersebut mampu mengukur apa saja yang hendak diukurnya.

Data yang valid tergantung dari :

1. Ketepatan penelitian dalam memilih responden sebagai sampel penelitian.
2. Kepatuhan para responden dalam mengikuti petunjuk yang ditetapkan dalam kuesioner.
3. Keadaan para responden pada saat mengisi kuesioner.

Uji validitas untuk penelitian ini menggunakan korelasi Pearson. Alasan digunakan teknik ini karena statistik ini sudah sangat luas dan interprestasinya tidak terlalu rumit, selain itu model tersebut dapat digunakan untuk

mengkorelasikan skor per item dengan skor totalnya. Cara penentuan validitas data adalah dengan membandingkan jawaban pertanyaan dan total jawaban pada setiap variabel penelitian saling dikorelasikan. Hasil dari korelasi tersebut dibandingkan dengan r tabel pada tingkat signifikan 0,05. Apabila r hitung lebih besar dari pada r tabel, maka instrument tersebut adalah valid, sebaliknya jika r hitung lebih kecil dari pada r tabel maka instrument tersebut tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Istilah reliabilitas disamakan dengan konsisten, stabil atau dapat dipercaya, yang pada prinsipnya menunjukkan sejauh mana pengukuran itu dapat memperoleh hasil yang relatif tidak berbeda jika dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama. Meskipun demikian reliabilitas alat ukur tidak harus selalu diuji dengan melakukan tes ulang, karena berbagai teknik telah memungkinkan pengujian reliabilitas yang tidak memerlukan lebih dari satu kali pengukuran.

Untuk melihat reliabilitas dari instrumen – instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, akan dihitung *Cronbach Alpha* masing - masing instrumen. Variabel tersebut akan dikatakan reliable jika Cronbach Alpha-nya memiliki nilai lebih besar dari 0,6. Sebaliknya jika koefisien alpha instrumen lebih rendah dari 0,6 maka instrumen tersebut tidak reliable untuk digunakan dalam penelitian ini (Indriantoro dan Supomo, 2002 : 179).

H. Uji Asumsi Klasik

Untuk mendukung kebenaran model regresi berganda, maka perlu dilaksanakan pengujian terhadap asumsi-asumsi persamaan regresi. Menurut

Gujarati, Kuncoro (2003;74), beberapa asumsi yang termasuk kedalam asumsi klasik terdiri dari :

1. Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan yang terjadi diantara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (*cross section data*). Penyimpangan asumsi ini biasanya muncul pada observasi yang menggunakan *time series data*. Konsekuensi dari adanya autokorelasi dalam suatu model regresi adalah varians sampel tidak dapat menggambarkan varians populasinya. Lebih jauh lagi, model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel dependen pada nilai variabel independen tertentu.

Untuk menentukan ada tidaknya autokorelasi, dapat dilakukan dengan mendeteksi besaran Durbin-Watson dengan menggunakan aplikasi SPSS dimana :

Jika angka D-W di bawah -2, berarti terdapat autokorelasi positif.

Jika angka D-W di bawah -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.

Jika angka D-W di atas +2, berarti ada autokorelasi negatif.

2. Multikolinearitas

Tujuan utama pengujian ini adalah untuk menguji apakah variabel independent yang ada memang benar-benar mempunyai hubungan erat dengan variabel dependen. Sehingga variabel independen yang ada benar-benar dapat menjelaskan dengan pasti untuk variabel dependen.

Dengan bantuan software SPSS deteksi multikolinearitas menggunakan *Variance Inflation Factor (VIF)* yang merupakan kebalikan dari toleransi (*tolerance*). Bila toleransi kecil berarti menunjukkan nilai VIF akan besar, untuk

itu bila $VIF > 5$ maka dianggap ada multikolinearitas dengan variabel lainnya, sebaliknya jika nilai $VIF < 5$ dianggap tidak terdapat multikolinearitas, (Singgih 2001;357)

3. Heteroskedastisitas

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual suatu pengamatan yang lain tetap maka disebut dengan homoskedastisitas, sedangkan jika varians berbeda maka disebut heteroskedastisitas, dengan kata lain bila terjadi heteroskedastisitas maka model tersebut kurang efisien. Heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melihat *scatterplot* dari hasil pengolahan data dari paket statistik dalam komputer yaitu dengan melihat pola *scatterplot*.

I. Pengujian Hipotesis

1. Uji Signifikan t

Pengolahan data penelitian ini menggunakan regresi berganda (*multiple regression*) yaitu banyak faktor dipengaruhi lebih dari satu variabel yang dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh dari beberapa variabel bebas atau *independent variable* terhadap variabel tidak bebas atau *dependent variable* (Purwanto, 2004:504) dengan bantuan SPSS (*Statistical Product Service Solution*) *version* 16. Bentuk umum persamaan regresi dirumuskan sebagai berikut (Purwanto, 2004:509) :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

	Y	= Sensitivitas Etika
a		= Konstanta
b ₁ , b ₂ , b ₃		= Koefisien Regresi
X ₁		= Pengalaman Auditor
X ₂		= Komitmen Profesional
X ₃		= Komitmen Organisasi
e		= Error Item

Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} .

Pengujian dilakukan dengan dua arah (*two tails*) dengan keyakinan 95% dan dilakukan uji tingkat signifikan pengaruh hubungan variabel independen secara individual terhadap variabel dependen, dimana tingkat signifikan (α) ditentukan sebesar 5% dan *degree of freedom* (df) = $n-1$

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, dengan kata lain variabel independen secara individual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 tidak bisa ditolak dan H_a ditolak, artinya variabel independen secara individual tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

2. Koefisien Determinasi

Nilai R^2 digunakan untuk mengetahui seberapa baik suatu model yang diterapkan dapat menjelaskan variabel dependennya. Apabila R^2 bernilai 0 maka dapat dikatakan bahwa tidak ada variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan

oleh hubungan tersebut, namun jika R^2 bernilai 1 maka dapat dikatakan bahwa semua variasi variabel dependen dapat dijelaskan. Dengan demikian R^2 bernilai antara 0 sampai 1.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengambilan Kuesioner dan Demografi Responden

Dalam penelitian ini, ada 7 Kantor Akuntan Publik yang menjadi sampel adalah semua auditor yang berada di Kantor Akuntan Publik di pekanbaru yaitu sebanyak 34 auditor.

Kuesioner yang telah diisi dan diterima sebanyak 34, sebanyak 3 Kuesioner tidak diisi dengan lengkap. Dengan demikian peneliti memutuskan hanya 31 kuesioner yang layak untuk dianalisa lebih lanjut. Untuk lebih jelasnya, rincian tingkat pengembalian kuesioner dapat dilihat pada tabel IV.1

Tabel IV.1 Distribusi Kuesioner yang Disebarkan

Kuesioner yang didistribusikan	:	34
Kuesioner yang tidak lengkap	:	3
Kuesioner yang diolah	:	31
Respon rate	:	91,18 %

Sumber : Data Hasil Olahan, 2010

Data demografi responden secara keseluruhan dalam penelitian ini diringkas menurut jenis kelamin, umur, profesi, jabatan dalam KAP, strata pendidikan, dan lama bekerja yang disajikan dalam tabel IV.2 sebagai berikut :

Tabel IV.2 Data Demografi Responden Penelitian

Data Responden	Keterangan	Frekuensi	Persentase
Jenis kelamin	Laki-laki	18	58,06 %
	Perempuan	13	41,94 %
	Jumlah	31	100 %
Umur	21-30	14	45,16 %
	31-40	9	29,03 %
	41-50	7	22,58 %
	>50	1	3,23 %
	Jumlah	31	100 %
Profesi	Akuntan Publik	28	90,32 %
	Akuntan Publik Sekaligus Pendidik	3	9,68 %
	Jumlah	31	100 %
Jabatan Dalam KAP	Pimpinan Pusat KAP	-	0 %
	Pimpinan Cabang KAP	3	9,68 %
	Partner	-	0 %
	Senior	18	58,06 %
	Junior	10	32,26 %
	Jumlah	31	100 %
Strata Pendidikan	D3	7	22,58 %
	S1	19	61,29 %
	S2	3	9,68 %
	S3	2	6,45 %
	Lainnya	-	0 %
	Jumlah	31	100 %
Lama Bekerja	2-5 tahun	15	48,39 %
	5-10 tahun	12	38,70 %
	>10 tahun	4	12,91 %
	Lainnya	-	0 %
	Jumlah	31	100 %

Sumber : Data Hasil Olahan, 2010

Dari tabel IV.2 di atas, dari 31 kuesioner diperoleh informasi bahwa responden laki-laki berjumlah 18 orang (58,06 %) dan responden perempuan berjumlah 13 orang (41,94 %). Responden yang berumur 21-30 tahun berjumlah 14 orang (45,16 %), usia 31-40 tahun berjumlah 9 orang (29,03 %), 41-50 tahun berjumlah 7 orang (22,58 %). Sedangkan responden yang berumur 50 tahun keatas hanya berjumlah 1 orang (3,23 %).

Responden yang berprofesi sebagai Akuntan Publik dapat dilihat pada tabel IV.2 berjumlah 28 orang (90,32 %) dan yang berprofesi sebagai akuntan publik sekaligus pendidik berjumlah 3 orang (9,68 %). Ini menunjukkan bahwa rata-rata responden berprofesi sebagai akuntan publik.

Berdasarkan tabel IV.2 diatas, 3 orang (9,68 %) responden berjabatan sebagai pimpinan cabang KAP, yang menduduki jabatan sebagai senior sebanyak 18 orang (58,06 %). Sedangkan 10 (32,26 %) orang responden memiliki jabatan sebagai junior dalam KAP.

Responden yang memiliki pendidikan terakhir D3 (Diploma 3) pada tabel IV.2 dapat dilihat berjumlah 7 orang (22,58 %), 19 orang (61,29 %) memiliki pendidikan terakhir sebagai S1 (Strata 1). Yang memiliki pendidikan terakhir sebagai Strata 2 (S2) adalah berjumlah 3 orang (9,68 %). Sedangkan responden yang memiliki pendidikan terakhir sebagai Strata 3 (S3) berjumlah 2 orang (6,45 %). Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa yang bekerja pada KAP di Pekanbaru memiliki pendidikan terakhir Strata 1 (S1).

Dari tabel IV.2 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki lama bekerja 2-5 tahun adalah sebanyak 15 orang (48,39 %), 5-10 tahun berjumlah 12 orang (38,70 %), dan yang bekerja lebih dari 10 tahun berjumlah 4 orang (12,91 %).

A. Statisitik Deskriptif Variabel

Analisa data yang dilakukan terhadap 31 kuesioner yang memenuhi kriteria untuk dilakukan pengolahan lebih lanjut. Data yang diolah merupakan hasil rata-rata jawaban responden dari Sensitivitas Etika, Pengalaman, Komitmen

Profesional, Komitmen Organisasi. Statistik deskriptif variabel penelitian dapat dilihat pada tabel IV.3 berikut :

Tabel IV.3 Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Std. Deviation	N
Sensitivitas etika	40.5806	6.79595	31
Pengalaman	26.9032	2.99282	31
Komitmen profesional	53.9677	6.51912	31
Komitmen organisasi	33.5161	7.19199	31

Sumber : Data Hasil Olahan, 2010

Berdasarkan tabel IV.3 diatas, dapat dilihat bahwa Sensitivitas Etika memiliki nilai rata-rata 40,5806 dengan standar deviasi 6,79595. Pengalaman auditor memiliki nilai rata-rata 26,9032 dengan standar deviasi 2,99282. Komitmen profesional memiliki nilai rata-rata 53,9677 dengan standar deviasi 6,51912 dan komitmen organisasi memiliki nilai rata-rata 33,5161 dengan standar deviasi 7,19199.

B. Pengujian Kualitas Data

Informasi yang objektif dan akurat dalam penelitian sosial mudah diperoleh, terutama karena konsep mengenai variabel yang diukur tidak selalu mudah untuk dioperasionalkan sebagaimana dalam penelitian aspek fisik. Anggaplah jika operasionalisasi atribut telah dilakukan sebagaimana mestinya, tetapi itu saja tidaklah cukup untuk menentukan bahwa penelitian menghasilkan informasi yang dapat dipercaya, karena yang jadi penentunya adalah adanya pengujian reliabilitas dan validitas yang dipergunakan.

1. Uji validitas

Untuk mengetahui validitas setiap butir pertanyaan pada kuesioner, maka r_{hitung} dibandingkan dengan range yang dipakai untuk mengukur validitas yaitu berada disekitar angka -1, 0, dan +1. Jika r_{hitung} mendekati angka 0 (makin menjauhi angka 1) maka item pertanyaan tidak valid. Sebaliknya jika r_{hitung} setiap item pertanyaan mendekati angka +1 pada tingkat signifikan 0,05, maka instrument pertanyaan tersebut valid dan layak untuk dianalisa selanjutnya.

Tabel IV.4 Rangkuman Validitas Pengalaman (X1)

Item Pertanyaan	Korelasi Pearson	Kriteria	Keterangan
1	0,823	Mendekati +1	Valid
2	0,602	Mendekati +1	Valid
3	0,736	Mendekati +1	Valid
4	0,437	Mendekati +1	Valid
5	0,590	Mendekati +1	Valid
6	0,736	Mendekati +1	Valid

Sumber : Data Hasil Olahan, 2010

Dari tabel IV.4 dapat dilihat bahwa setiap butir pertanyaan pada variabel pengalaman memiliki nilai korelasi mendekati angka +1 dan dapat disimpulkan bahwa instrument pertanyaan pada variabel tersebut adalah valid dan layak digunakan sebagai data penelitian dalam analisa selanjutnya.

Tabel IV.5 Rangkuman Validitas Komitmen Profesional (X2)

Item Pertanyaan	Korelasi Pearson	Kriteria	Keterangan
1	0,588	Mendekati +1	Valid
2	0,531	Mendekati +1	Valid
3	0,442	Mendekati +1	Valid
4	0,623	Mendekati +1	Valid
5	0,394	Mendekati +1	Valid
6	0,584	Mendekati +1	Valid
7	0,744	Mendekati +1	Valid
8	0,675	Mendekati +1	Valid
9	0,689	Mendekati +1	Valid

10	0,878	Mendekati +1	Valid
11	0,919	Mendekati +1	Valid
12	0,810	Mendekati +1	Valid
13	0,680	Mendekati +1	Valid
14	0,744	Mendekati +1	Valid

Sumber : Data Hasil Olahan, 2010

Dari tabel IV.5 dapat dilihat bahwa item-item pertanyaan pada variabel komitmen profesional memiliki nilai korelasi mendekati angka +1. Dengan demikian secara statistik masing-masing pertanyaan pada variabel tersebut adalah valid dan layak digunakan sebagai data penelitian dalam analisa selanjutnya.

Tabel IV.6 Rangkuman Validitas Komitmen Organisasi (X3)

Item Pertanyaan	Korelasi Pearson	Kriteria	Keterangan
1	0,724	Mendekati +1	Valid
2	0,523	Mendekati +1	Valid
3	0,802	Mendekati +1	Valid
4	0,750	Mendekati +1	Valid
5	0,777	Mendekati +1	Valid
6	0,841	Mendekati +1	Valid
7	0,503	Mendekati +1	Valid
8	0,844	Mendekati +1	Valid
9	0,813	Mendekati +1	Valid
10	0,811	Mendekati +1	Valid
11	0,738	Mendekati +1	Valid
12	0,543	Mendekati +1	Valid

Sumber : Data Hasil Olahan, 2010

Dari tabel IV.6 diatas, dapat dilihat bahwa setiap butir pertanyaan pada variabel komitmen organisasi memiliki nilai korelasi mendekati angka +1 dan dapat disimpulkan bahwa setiap butir pertanyaan pada variabel tersebut adalah valid dan layak digunakan sebagai data penelitian dalam analisis selanjutnya.

Tabel IV.7 Rangkuman Validitas Sensitivitas Etika (Y)

Item Pertanyaan	Korelasi Pearson	Kriteria	Keterangan
1	0,632	Mendekati +1	Valid
2	0,616	Mendekati +1	Valid

3	0,494	Mendekati +1	Valid
4	0,415	Mendekati +1	Valid
5	0,857	Mendekati +1	Valid
6	0,895	Mendekati +1	Valid
7	0,777	Mendekati +1	Valid
8	0,663	Mendekati +1	Valid
9	0,663	Mendekati +1	Valid
10	0,818	Mendekati +1	Valid
11	0,473	Mendekati +1	Valid
12	0,473	Mendekati +1	Valid
13	0,806	Mendekati +1	Valid

Sumber : Data Hasil Olahan, 2010

Dari tabel IV.7 diatas, dapat dilihat bahwa setiap pertanyaan pada variabel sensitivitas etika memiliki nilai korelasi mendekati angka +1 dan dapat disimpulkan bahwa setiap item pertanyaan pada variabel tersebut adalah valid dan layak digunakan sebagai data penelitian dalam analisa selanjutnya.

Dari hasil pengujian validitas diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa setiap butir pertanyaan pada kuesioner untuk setiap variabel adalah valid dan layak digunakan sebagai data penelitian dalam analisa selanjutnya.

2. Uji reliabilitas

Untuk pengujian reliabilitas, penulis melihat dari nilai *Croanbach's Alpha*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, jika nilai alpha lebih besar dari 0,6 maka data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel.

Tabel IV.8 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Croanbach's alpha	Kriteria	Keterangan
Pengalaman	0,734	>0,6	Reliabel
Komitmen Professional	0,896	>0,6	Reliabel
Komitmen Organisasi	0,915	>0,6	Reliabel
Sensitivitas Etika	0,897	>0,6	Reliabel

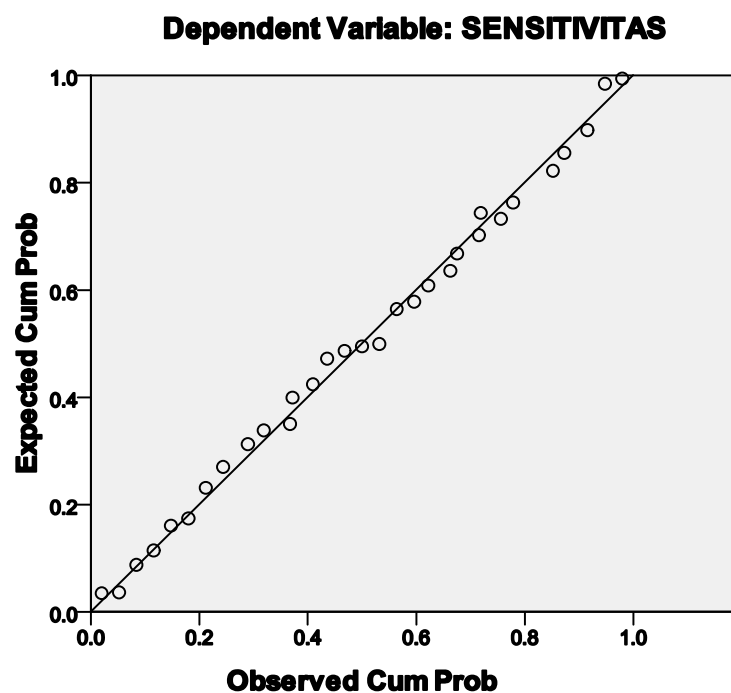
Sumber : Data Hasil Olahan, 2010

Dari tabel IV.8 menunjukkan bahwa semua variabel memiliki *Croanbach's Alpha* $> 0,6$. Berdasarkan kriteria tersebut, maka semua pertanyaan tentang variabel pengalaman, komitmen profesional, komitmen organisasi, dan sensitivitas etika dikatakan reliabel dan layak digunakan sebagai data penelitian.

C. Pengujian Normalitas Data

Pada penelitian ini, pengujian normalitas dapat dilihat dari *Normal Probability Plot*. Apabila data menyebar disekitar garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sedangkan jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2005;109). *Normal Probability Plot* dapat dilihat pada gambar IV.1 berikut :

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Dari gambar IV.1 diatas, terlihat bahwa titik-titik plot menyebar disekitar garis diagonal, dan ini mengasumsikan bahwa data tersebut telah memenuhi asumsi normalitas data.

D. Penentuan Model Yang Digunakan

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan *Multiple Regression* dengan bantuan SPSS versi 17. Dalam melakukan analisa tersebut, peneliti menggunakan metode enter. Pada metode enter, semua variabel independen digunakan sebagai prediktor atas kriterium dalam penelitian ini (tidak ada variabel yang dikeluarkan). Gambaran umum hasil analisa regresi dengan metode enter dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV.9 Hasil Analisa Regresi Dengan Metode Enter

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	12.480	15.456		.807	.426		
Pengalaman	.805	.362	.354	2.222	.035	.875	1.142
Komitmen profesional	.337	.157	.323	2.138	.042	.977	1.024
Komitmen organisasi	.350	.150	.370	2.331	.027	.883	1.132

a. Dependent Variable: SENSITIVITAS

Sumber : Data Hasil Olahan, 2010

Tabel IV.10 Variabel Enter / Removed

Variables Entered/Removed			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KOMTMNORG, KOMTMNPROF, PENGALAMAN ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

Sumber : Data Hasil Olahan, 2010

Dari tabel IV.10 diatas dapat dilihat bahwa penelitian ini menggunakan metode enter dengan memasukkan seluruh variabel kedalam model penelitian.

Maka persamaan regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 12,480 + 0,805X_1 + 0,337X_2 + 0,350X_3 + e$$

Keterangan :

- Y = sensitivitas etika
a = konstanta
b₁, b₂, b₃ = koefisien regresi
X₁ = pengalaman auditor
X₂ = komitmen profesional
X₃ = komitmen organisasi
e = error item

Dari persamaan regresi diatas, koefisien regresi dari X_1 (pengalaman) bertanda positif, menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap sensitivitas etika. Koefisien regresi sebesar 0,805 mengandung arti bahwa apabila faktor yang lainnya konstan, pertambahan sebesar 100 % pada variabel pengalaman auditor akan menyebabkan bertambahnya variabel sensitivitas etika sebesar 80,5 %.

Koefisien regresi dari X_2 (komitmen profesional) bertanda positif, menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap sensitivitas etika. Koefisien regresi sebesar 0,337 mengandung arti bahwa apabila faktor yang lainnya konstan, pertambahan sebesar 100 % pada variabel komitmen profesional akan menyebabkan bertambahnya variabel sensitivitas etika sebesar 33,7 %.

Koefisien regresi dari X_3 (komitmen organisasi) bertanda positif, menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap sensitivitas etika. Koefisien regresi sebesar 0,350 mengandung arti bahwa apabila faktor yang lainnya konstan, pertambahan sebesar 100 % pada variabel komitmen organisasi akan menyebabkan bertambahnya variabel sensitivitas etika sebesar 35 %.

Dari tabel IV.9 diatas, dapat dilihat bahwa t_{hitung} yang dihasilkan dari hasil pengujian variabel pengalaman (X_1) sebesar 2,222. Komitmen profesional (X_2) sebesar 2,138 dan komitmen organisasi (X_3) sebesar 2,331. Sedangkan t_{tabel} yang diperoleh dengan menggunakan rumus $\{t_{inv}(0.05,n-k-1)\}$ pada program excel adalah sebesar 2,051.

E. Uji Asumsi Klasik

2. Multikolinearitas

Uji multikolinearitas pada penelitian ini dilakukan dengan mengamati besaran VIF (*Varian Inflator Faktor*). Besaran VIF pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel IV.11 Hasil Pengujian Multikolinearitas

Variabel	VIF	Tolerance	Kriteria	Keterangan
Pengalaman	1,142	0,875	VIF<5	Bebas
Komitmen Professional	1,024	0,977	VIF<5	Bebas
Komitmen Organisasi	1,132	0,883	VIF<5	Bebas

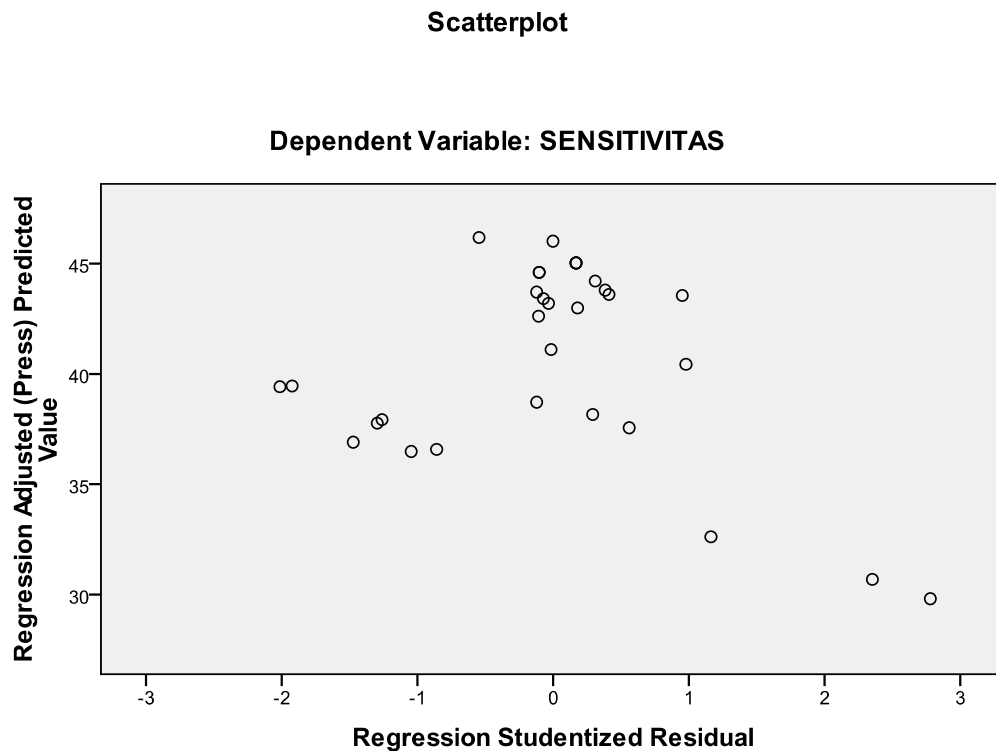
Sumber : Data Hasil Olahan, 2010

Berdasarkan tabel IV.11 diketahui bahwa variabel pengalaman memiliki nilai VIF sebesar 1,142 dan nilai tolerance sebesar 0,875. Variabel komitmen profesional memiliki nilai VIF sebesar 1,042 dan nilai tolerance sebesar 0,977. Sedangkan variabel komitmen organisasi memiliki nilai VIF sebesar 1,132 dan nilai tolerance sebesar 0,883. Nilai VIF variabel penelitian menunjukkan kecil dari 5 dan nilai tolerance mendekati 1. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut bebas dari multikolinearitas (tidak terjadi korelasi antara variabel independen).

3. Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini dilakukan dengan mengamati grafik *scatterplot* yaitu dengan melihat ada tidaknya pola yang terdapat pada grafik *scatterplot*.

Gambar IV.2



Dari gambar dapat dilihat bahwa titik pada gambar diatas tidak membentuk suatu pola dan memiliki pola tersebar. Dimana hal ini mengindikasikan bahwa model tidak memiliki gejala heterokedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu (error) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Autokorelasi pada penelitian ini dideteksi dengan nilai *Durbin-Watson*. Menurut Supranto (2001 : 70) batas tidak terjadinya autokorelasi adalah angka *Durbin-Watson* berada antara -2 sampai dengan +2.

Tabel IV.12 Statistik *Durbin-Watson*

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.631 ^a	.398	.331	5.55682	1.417

a. Predictors: (Constant), KOMTMNORG, KOMTMNPROF, PENGALAMAN

b. Dependent Variable: SENSITIVITAS

Sumber : Data Hasil Olahan, 2010

Dari tabel IV.12 diatas, dapat dilihat bahwa nilai *Durbin-Watson* model regresi penelitian ini berada antara angka -2 sampai dengan +2 yaitu sebesar 1,417. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

F. Pengujian Hipotesis Dan Pembahasan

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} . Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_a ditolak. Namun jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara individual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

H.1. Pengalaman Auditor Berpengaruh Signifikan Terhadap Sensitivitas Etika Auditor.

Berdasarkan hasil perhitungan regresi pada tabel IV.9 diperoleh koefisien pengalaman auditor sebesar 0,805 yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara pengalaman auditor dengan sensitivitas auditor. Semakin tinggi pengalaman auditor, maka semakin sensitif auditor tersebut terhadap etika profesinya. Dan dari hasil perbandingan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} sebagai berikut :

t_{hitung} sebesar 2,222

t_{tabel} sebesar 2,051

$t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian ini mendukung hipotesis pertama yang menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas auditor.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Farhan dan Halim (2004;124) yang menunjukkan bahwa pengalaman, anggaran waktu, dan etika profesi mempengaruhi ketaatan akuntan publik pada standar profesi dan akuntabilitasnya. Hasil lainnya penelitian Budisusetyo, Basuki, Herdaryanto (2005) yang menunjukkan bahwa pengalaman, komitmen professional, dan etika profesi mempengaruhi internal auditor dalam membuat keputusan etis.

Hasil ini juga mendukung penelitian Hudiwinarsih (2005) yang menunjukkan bahwa pengalaman memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profesionalisme auditor intern bank. Selain itu penelitian ini menunjukkan bahwa auditor yang professional harus memiliki pengetahuan, kemampuan, dan disiplin untuk mencapai kinerja yang baik dan juga harus memenuhi kepatuhan terhadap professional dari *standar of conduct* (etika profesi).

Selanjutnya, Hunt dan Vitell (1986) dalam Farhan dan Halim (2004) menjelaskan kemampuan seseorang professional untuk dapat mengerti dan sensitif terhadap etika profesinya sangat dipengaruhi lingkungan budaya atau masyarakat dimana profesi itu berbeda, lingkungan profesinya, lingkungan organisasinya atau tempat ia bekerja serta pengalaman pribadinya. Ini berarti karakteristik pengalaman auditor memberikan kontribusi yang cukup tinggi terhadap kemampuan auditor dan sensitivitas etika auditor. Hasil penelitian ini

juga tidak bertentangan dengan penelitian penelitian yang dilakukan Hunt dan Vitell.

H.2. Komitmen Profesi Berpengaruh Signifikan Terhadap Sensitivitas Etika Auditor.

Berdasarkan hasil perhitungan tabel IV.9, diperoleh koefisien regresi komitmen profesional sebesar 0,337 yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara komitmen profesional dengan sensitivitas etika. Semakin tinggi komitmen seorang auditor terhadap profesinya, maka semakin sensitif auditor tersebut terhadap etika profesinya. Dan dari hasil perbandingan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} , diperoleh sebagai berikut :

t_{hitung} sebesar 2,138

t_{tabel} sebesar 2,051

$t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian ini mendukung hipotesis kedua yang menyatakan bahwa komitmen profesional berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas etika.

Hasil penelitian ini mendukung Ford dan Riechardson (1994) dalam Muawanah dan Indriantoro (2001) yang menyatakan bahwa pengambilan keputusan etis adalah faktor-faktor yang secara unik berhubungan dengan individu pembuatan keputusan. Faktor-faktor individual tersebut meliputi variabel-variabel yang merupakan ciri pembawaan lahir (sex, umur, kebangsaan, dan sebagainya) dan variabel yang merupakan hasil dari proses sosialisasi dan pengembangan manusia. Variabel terakhir ini termasuk didalamnya adalah

komitmen profesi, maka dapat dikatakan komitmen profesi merupakan determinan yang penting dalam proses pengambilan keputusan dalam dilemma etis.

Kemudian penelitian Shaub, Finn, dan Munter (1993) dalam Budisusetyo (2005) yang penelitiannya tentang sensitivitas etika auditor, meneliti hubungan orientasi etika auditor dengan komitmen professional auditor, mereka menyatakan bahwa individu yang mempunyai idealism secara otomatis akan memelihara tata cara pekerjaannya dengan standar professional sehingga standar professional tersebut akan menjadi arahan dalam pekerjaan.

H.3. Komitmen Organisasi Berpengaruh Signifikan Terhadap Sensitivitas Etika Auditor

Berdasarkan hasil perhitungan regresi pada tabel IV.9 diperoleh koefisien regresi komitmen organisasi sebesar 0,350 yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara komitmen organisasi dengan sensitivitas etika. Semakin tinggi komitmen organisasi seorang auditor maka semakin sensitif auditor tersebut terhadap etika profesinya. Dan dari hasil perbandingan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} diperoleh sebagai berikut :

t_{hitung} sebesar 2,331

t_{tabel} sebesar 2,051

$t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengujian ini mendukung hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa komitmen organisasi berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas auditor.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Harsanti, Sugiyanto, dan Zulaekha (2002) yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi sensitivitas etika akuntan publik di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa idealism, komitmen profesi, dan komitmen organisasi secara signifikan berpengaruh positif terhadap sensitivitas etika akuntan publik.

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 digunakan untuk mengetahui seberapa baik suatu model yang diterapkan dapat menjelaskan variabel dependennya. Apabila R^2 bernilai 0, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh hubungan tersebut, namun jika R^2 bernilai 1 maka dapat dikatakan bahwa semua variasi variabel dependen dapat dijelaskan. Dengan demikian R^2 bernilai antara 0 sampai 1. Berikut adalah tabel hasil perhitungan R^2 dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 17.

Tabel IV.13 Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.631 ^a	.398	.331

Sumber : Data Hasil Olahan, 2010

Berdasarkan tabel IV.13 tersebut, diperoleh nilai R sebesar 0,631 dan R square (R^2) sebesar 0,398 atau 39,8%. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 39,8% sensitivitas etika dapat dijelaskan oleh pengalaman auditor, komitmen professional, dan komitmen organisasi. Sedangkan sisanya sebesar 60,2% mungkin dipengaruhi oleh variabel lain yang dalam penelitian ini tidak diteliti oleh penulis.

BAB V

PENUTUP

1. KESIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh pengalaman auditor, komitmen professional, dan komitmen organisasi terhadap sensitivitas etika auditor pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru.

1. Hasil Penelitian

- a. Hasil penelitian hipotesis pertama menunjukkan bahwa pengalaman auditing berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat sensitivitas etika. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Farhan dan Halim (2004) yang menunjukkan bahwa pengalaman, anggaran waktu, dan etika profesi mempengaruhi ketaatan akuntan publik pada standar profesi dan akuntabilitasnya. Hasil lainnya penelitian Budisusetyo, Basuki, dan Hendaryanto (2005) yang menunjukkan bahwa pengalaman, komitmen professional, dan etika profesi mempengaruhi internal auditor dalam membuat keputusan etis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian ini mendukung hipotesis pertama. Artinya pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas etika auditor.
- b. Hasil penelitian hipotesis kedua menunjukkan bahwa komitmen professional berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat sensitivitas etika. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ford dan Riehardson (1994) dalam Muawanah dan Indriantoro (2001) yang menyatakan bahwa pengambilan keputusan etis adalah faktor-faktor yang

c. secara unik berhubungan dengan individu pembuatan keputusan. Faktor-faktor individual tersebut meliputi variabel-variabel yang merupakan ciri pembawaan lahir (sex, umur, kebangsaan, dan sebagainya) dan variabel yang merupakan hasil dari proses sosialisasi dan pengembangan manusia. Variabel terakhir ini termasuk di dalamnya adalah komitmen profesi, maka dapat dikatakan komitmen profesi merupakan determinan yang penting dalam proses pengambilan keputusan dalam dilemma etis. Hasil lainnya penelitian Shaub, Finn, dan Munter (1993) dalam Budisusetyo (2005) yang penelitiannya tentang sensitivitas etika auditor, meneliti hubungan orientasi etika auditor dengan komitmen professional auditor, mereka menyatakan bahwa individu yang mempunyai idealisme secara otomatis akan memelihara tata cara pekerjaannya dengan standar professional sehinggastandar professional tersebut akan menjadi arahan dalam pekerjaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian ini mendukung hipotesis kedua.

d. Hasil penelitian hipotesis ketiga menunjukkan komitmen organisasi berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat sensitivitas etika. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Harsanti, Sugiyanto, dan Zulaekha (2005) yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi sensitivitas etika akuntan publik di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa idealisme, komitmen profesi, dan komitmen organisasi secara signifikan berpengaruh positif terhadap sensitivitas etika akuntan publik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian ini mendukung hipotesis ketiga.

2. Hasil Pengujian R^2

Hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,398 memberi pengertian bahwa sebesar 39,8% pengalaman auditor, komitmen profesi, dan komitmen organisasi mempengaruhi tingkat sensitivitas etika auditor. Meskipun penelitian ini hanya menguji secara parsial, tetapi dari jumlah koefisien determinasi sebesar 39,8% memberi gambaran bahwa masih ada 60,2% variabel lain yang berpengaruh terhadap sensitivitas etika.

A. Keterbatasan

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, yaitu sebagai berikut :

2. Penelitian ini tidak memasukkan metode wawancara kepada responden, mengingat kesibukan auditor sendiri yang tidak memungkinkan peneliti untuk melakukan wawancara. Seluruh responden meminta agar kuesioner ditinggalkan, sehingga peneliti tidak dapat mengendalikan jawaban responden. Oleh karena itu, jawaban responden belum tentu memberikan gambaran keadaan yang sebenarnya.
3. Hasil penelitian ini hanya dapat menggeneralisir opini auditor yang bekerja di kantor akuntan publik di Pekanbaru, jadi belum dapat menggeneralisasi keadaan daerah lainnya di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat lebih mengoptimalkan kemampuan generalisasi hasil penelitian.

B. Saran

Dari kesimpulan yang sudah dijelaskan sebelumnya, peneliti mencoba memberikan beberapa saran untuk dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk peneliti selanjutnya :

1. Peneliti berharap penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel yang lebih banyak sehingga akan dapat lebih mewakili populasi dan agar dapat digeneralisasi.
2. Peneliti menyarankan, agar penelitian selanjutnya menambah variabel yang akan dijadikan variabel independen dalam penelitian, karena masih banyak faktor lain yang mempengaruhi sensitivitas etika auditor.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an, Al-Maidah : 8
_____, Al_Ashr : 1-3
_____, Al-Hujarat : 6
- Abdullah. Yatimin.2006. *Pengantar Studi Etika*. Raja Grafindo Persada.Jakarta.
- Agoes, Sukrisno.2009. *Etika Bisnis dan Profesi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Arrasyid Makmur, 2009. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persediaan Bahan Baku Tandan Buah Segar (TBS) pada PKS PT. Perkebunan Nusantara V Sei Pagar*. Skripsi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Suska, Pekanbaru
- AR, Nursalim, Pengantar *Kemampuan Berbahasa Indonesia Berbasis Kompetensi*, Edisi Revisi, Pekanbaru, Infinite, 2005
- Boynton, Johnson.2009. *Modern Auditing*. Edisi 7. Salemba Empat. Jakarta.
- Budisusetyo, basuki dan hendaryatno.2005. *Internal Auditor dan Dilema Etika*. Jurnal Ventura, Vol.8, No.1 (april)
- Farhan, Djuni dan Halim, Abdul.2004. *Penelitian terhadap factor yang mempengaruhi Ketaatan pada standar profesi dan akuntabilitas profesi akuntan publik*. Majalah usahawan, No.09 (September)
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisi Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi ke 3. Badan Penerbit Univ. Diponegoro. Semarang.
- Gujarati. 2003. *Basic Econometrics*. Edisi 4. Erlangga. Jakarta.
- Harsanti, sugiyanto, dan Zulaikah. 2002. *Studi Empiris tentang factor-faktor yang mempengaruhi sensitivitas Etika akuntan publik di Indonesia*. Jurnal Maksi, Vol.1 (agustus)
- Hartati, sri. 2005. *Persepsi Auditor terhadap prinsip etika profesi pada kantor akuntan di Wilayah Riau, Sumatra barat dan Sumatra Utara*. Skripsi S1(tidak diterbitkan). Fakultas ekonomi, UNRI, Riau.
- Hudiwinarsih, Gunasti.2005. *Pengaruh Pengalaman Auditor Intern Bank Terhadap Profesionalisme dan Keterkaitannya dengan Kinerja. Komitmen dan turn Over Intentions*. Jurnal Ventura, Vol.8, No.1 (April)
- Indriantoro, Nur, dan Supomo, Bambang. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. BPFE. Yogyakarta

- Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik.2001. *Standar Profesional Akuntan Publik* per 1 Januari. Salemba Empat. Jakarta
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2003. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2003. *Buku Direktori LAJ 2003*. Salemba Empat. Jakarta
- Jeffrey, Chintya. 2000. *Ethical Development of Accounting Students, Non-Accounting Business Students, and Liberal Arts Students*. Issues in Accounting Education, Vol.8, No.1
- Khomsyah, dan N. Indriantoro.2000. *Pengaruh Orientasi Etika Terhadap Komitmen dan Sensitivitas Etika Auditor Pemerintah di DKI Jakarta*. JRAI, Vol.1, No.1 (January)
- Kuncoro, Mudrajat. 2003. *Metode riset untuk bisnis ekonomi*.Erlangga. Jakarta.
- Ludigdo, dan Machfoedz,2000. *Persepsi Akuntansi dan Mahasiswa Tentang Etika Bisnis*.JRAI, Vol.2, No.1 (Januari).
- Media Akuntansi. 2002. *penegakakan Etika Profesi Upaya menciptakan Akuntan yang Professional*. Edisi 28 September.
- Mulyady. 2002. *Aditing*. Edisi 6, buku 1, Salemba 4. Jakarta
- Muawanah dan N, Indrianto.2001. *Perilaku Auditor dalam situasi Konflik Audit: Peran Locus of Control, Komitmen Profesional dan Kesadaran etis*. JRAI, Vol.4, No.2 (Mei)
- Neni. 2001. *Meningkatkan Akuntabilitas Auditor Independen melalui standar Profesi*. Media Akuntansi, No 16.
- Rasuli, M.2001. *Standar Akuntansi Keuangan dan Peranannya dalam Lingkungan Bisnis yang Mengglobal*. Media Akuntansi. 20 September.
- Sugiyono, *Metode Penelitian bisnis*, Cetakan ke-5, Bandung, Alfabeta, 2003
- Purwanto, Suhardi. 2004. *Statistika Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Buku2. Salemba Empat. Jakarta
- Winardi. 2003. *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Zulfila. 2009. *Pengaruh Pengalaman Adit Terhadap Pertimbangan Auditor Dalam Mengevaluasi Bukti Audit (Survei Terhadap Aditor yang Bekerja Pada KAP Pekanbaru)*. Skripsi S1. Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial. UIN SUSKA. Riau.

www.theAkuntan.Com

http://www.iapi.or.id/iapi/

http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/04/membangun-komitmen-organisasi.html

http://id.wikipedia.org/wiki/Komitmen_organisasi

http://erisyakusumasari.blogspot.com/2009/12/jurnal-internal-auditor-dan-dilema.html

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
III. 1 Daftar Nama KAP dan Responden yang Menjadi Sampel	43
IV. 1 Distribusi kuesioner yang disebarakan	54
IV. 2 Data Demografi Responden Penelitian	55
IV. 3 Statistik Deskriptif	57
IV. 4 Rangkuman Validitas Pengalaman (X_1).....	58
IV. 5 Rangkuman Validitas Instrumen Komitmen Pofesional (X_2).....	58
IV. 6 Rangkuman Validitas Instrumen Komitmen Organisasi (X_3)	59
IV. 7 Rangkuman Validitas Sensitivitas Etika (Y)	59
IV. 8 Hasil Uji Reliabilitas.....	60
IV. 9 Hasil Analisa Regresi dengan Metode Enter	63
IV.10 Variabel Entered/ Removed.....	63
IV.11 Hasil Pengujian Multikolinearitas	65
IV.12 Statistik Durbin-Watson.....	67
IV.13 Koefisien Determinasi	71